PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA DI SEKOLAH SMA DARUZ ZUBAD MANGKON AROSBAYA BANGKALAN MADURA

SKRIPSI

Oleh:

AINI FITRIA
NIM. D01217002

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aini Fitria

NIM : D01217002

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya, kecuali rujukan yang tertulis dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 19 Januari 2022

Menyatakan

Aini Fitria
NIM: D01217002

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : **AINI FITRIA**

NIM : **D01217002**

Judul : **PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA DI SEKOLAH SMA DARUZ ZUBAD MANGKON AROSBAYA BANGKALAN MADURA.**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Januari 2022

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. MUHAMMAD FAHMI, M.Hum, M.Pd	**H. MOH. FAIZIN, S.Ag, M.Pd**
NIP. 197708062014111001	NIP. 1972081520050110004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Aini Fitria ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi,
Surabaya, 21 Januari 2022
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I

Dr. H. Al Qudus NES, Lc, M.HI
NIP. 197311162007101001

Penguji II

Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag
NIP. 196912121993031003

Penguji III

Dr. Muhammad Fahmi, M.Hum, M.Pd
NIP. 197708062014111001

Penguji IV

H. Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aini Fitria
NIM : D01217002
Fakultas/Jurusan : FTK/PAI
E-mail address : ainifitriaa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA DI SEKOLAH SMA DARUZ ZUBAD MANGKON AROSBAYA BANGKALAN MADURA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Januari 2022

Penulis

(AINI FITRIA)
nama terang dan tanda tangan

PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA DI SEKOLAH SMA DARUZ ZUBAD MANGKON AROBAYA BANGKALAN MADURA.

Oleh: Aini Fitria

ABSTRAK

Pendidikan suatu bangsa merupakan faktor yang sangat penting guna menyiapkan generasi penerus untuk melanjutkan estafet kepemimpinan dimasa depan. Pendidikan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya kebaikan yang diajarkan oleh para leluhur. Akan tetapi dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat akan menimbulkan dampak negatif. Meskipun dampak teknologi tidak semua buruk akan tetapi perlu adanya pengawasan agar dampak buruk dapat diminimalkan terjadi. Dalam hal ini pendidikan agama Islam dirasa memiliki peran penting untuk menjawab permasalahan kemerosotan nilai moral tersebut terutama yang terjadi di SMA Daruz Zubad Bangkalan Madura. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi moral siswa SMA Daruz Zubad, peran guru dalam mengatasi dekadansi moral serta tantangan guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral di SMA Daruz Zubad.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan informasi yang terdapat dilapangan berkaitan dengan penelitian, kemudian informasi tersebut dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan data fakta yang diterima. Untuk sumber data primer sendiri diperoleh dari guru dan siswa SMA Daruz Zubad sedangkan data primer diperoleh dari literatur, jurnal, artikel-artikel, serta situs-situs yang ada di internet yang relevan. Dalam mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara secara langsung terhadap narasumber dan observasi lapangan yang berkaitan dengan berkas-berkas atau dokumen yang ada.

Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa kondisi moral siswa menunjukan masih terdapat siswa yang melakukan pelanggaran baik itu ringan maupun berat dan yang paling mendominasi dilakukan oleh siswa kelas XI. Menurut narasumber sebagian siswa mengaku melakukan pelanggaran karena ingin menunjukan jati dirinya agar mendapat perhatian dari siswa lainnya. Dari pelanggaran-pelanggaran tersebut tentunya terdapat upaya untuk menanggulanginya terutama dari guru PAI seperti halnya selalu mengingatkan dan memberi nasehat pada siswa, memberi hukuman pada siswa yang melanggar dengan hukuman yang mendidik dan penyuluhan yang dilakukan secara berkala maupun komunikasi yang intens dengan wali siswa agar siswa dapat dimonitoring dengan baik. Adapun tantangan yang dialami guru PAI dalam mengatasi kemerosotan nilai tersebut yakni guru terpacu untuk selalu meningkatkan kualitas kemampuannya dalam mengajar dan mengembangkan pembelajaran kreatif, dengan itu diharapkan siswa dapat mudah memahami materi pembelajaran dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata kunci: Peran, Guru agama Islam, Dekadensi moral

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

MOTTO vii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiv

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 6

E. Penelitian Terdahulu 7

F. Keterbatasan Penelitian 10

G. Definisi Operasional 10

H. Sistematika Pembahasan 11

BAB II 13

LANDASAN TEORI 13

A. Teori Peran 13

1. Definisi Peran 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek-Aspek Peran 15

B. Guru Pendidikan Agama Islam 18

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam 18
2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam 22
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam 24
4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam 28

C. Dekadensi Moral 35

1. Pengertian dekadensi moral 35
2. Macam-Macam Dekadensi Moral 36
3. Latar Belakang Terjadinya Dekadensi Moral 38
4. Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Moral 39

D. Peran Guru PAI dalam Mengatasi Dekadensi Moral 41

BAB III 44

METODE PENELITIAN 44

A. Jenis Penelitian 44

B. Subyek Dan Obyek Penelitian Serta Lokasi Penelitian 44

C. Sumber Data 45

D. Teknik Pengumpulan Data 45

E. Teknik Pengolaan Data 46

F. Teknik Analisis Data 46

BAB IV 48

HASIL PENELITIAN 48

A. Diskripsi Setting Penelitian 48

B. Temuan Penelitian 55

BAB V 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PEMBAHASAN 69

A. Dekadensi Moral Siswa di SMA Daruz Zubad 69

B. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMA Daruz Zubad 73

C. Tantangan Guru PAI dalam Upaya Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMA Daruz Zubad 78

BAB VI 84

PENUTUP 84

A. Kesimpulan 84

B. Saran 86

DAFTAR PUSTAKA 87

LAMPIRAN ..... **Error! Bookmark not defined.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Rombel SMA Darul Zubad 52
Tabel 4.2 Jumlah Siswa SMA Daruz Zubad 52
Tabel 4.3 Jumlah Pegawai Tetap (PNS) SMA Daruz Zubad 53
Tabel 4.4 Jumlah Pegawai Tidak Tetap SMA Daruz Zubad 53
Tabel 4.5 Jumlah Sarana dan Prasarana di SMA Daruz Zubad 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Tugas Pembimbing 89
Lampiran 2: Surat Keterangan Selesai Penelitian..**Error! Bookmark not defined.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu investasi suatu bangsa terhadap generasi penerusnya, pendidikan juga dapat dijadikan tolak ukur kemajuan peradaban suatu bangsa dimasa depan.[1] Dalam hal ini diperkembangan teknologi yang semakin hari semakin massif membuat tergerusnya budaya bangsa terutama pada generasi-generasi mudanya. Sehingga permasalahan moral menjadi tantangan baru bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Dalam menghadapi tantangan tersebut pendidikan agama Islam dirasa memiliki peran penting dalam mengatasi dekadensi moral. Para ahli pendidik Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pembelajaran dalam hal ini bukanlah memenuhi otak anak didik tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, dengan kesopanan yang tinggi, rasa fadilah (keutamaan), rasa tanggung jawab, dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang seluruhnya ikhlas dan jujur.[2]

Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam membentuk religiusitas siswa. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk religiusitas siswa. Pengalaman agama

[1] Mumtahanah, "Peranan Guru PAI dalam Mengatasi Prilaku Menyimpang Siswa", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Makassar: 2018), Vol. 3 No. 1, h. 22.
[2] Ibid., h. 23
[3] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah di peroleh siswa di sekolah mempunyai dampak yang cukup besar bagi lingkungan dan kehidupan sehari-hari.[3]

Bagi siswa peran sekolah sangat penting untuk pembentukan karakter. Pendidikan karakter di sekolah dilakukan bersama oleh guru, pimpinan sekolah dan warga di sekolah untuk membentuk akhlak, watak kepribadian siswa melalui kegiatan sekolah yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi yang beragama Islam, mereka senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan sehari hari.[4]

Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi siswa untuk membentuk manusia yang beriman kepada Allah SWT. Mengamalkan ajaran agama Islam dalam bermasyrakat, berbangsa dan bernegara. Maka dari itu pendidikan Agama harus diajarkan pada anak sejak dini. Seperti yang disampaikan oleh Allah Swt pada al-Quran yakni:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Guru merupakan suatu profesi yang luar biasa mulia, profesi yang sangat berperan dalam peningkatan sumber daya manusia sehingga dapat memajukan

[3] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 152.
[4] Anas Salahudin, *Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia 2013), h. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu bangsa. Seorang siswa yang sukses di bidangnya masing-masing tidak mungkin bisa dikatakan sukses tanpa kehadiran dan didikan dari seorang guru.[5]

Guru seorang yang mampu menginspirasi dan memotivasi muridnya, sehingga mampu berbuat sesuatu yang baik dengan kemampuannya sendiri. Di sinilah pentingnya Guru sebagai sumber keteladanan dan kemampuan dalam menumbuhkan motivasi bagi siswanya. Materi yang diberikan bukan hanya menjadikan manusia yang pintar dan trampil, akan tetapi jauh daripada itu adalah untuk menjadikan manusia yang memilik moral dan berakhlakul karimah. Dengan moral dan akhlakul karimah yang dimilikinya akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam kaitan dengan mutu pendidikan agama Islam, dapat dilihat dari empat dimensi yaitu guru pendidikan agama Islam sebagai pribadi, guru pendidikan agama Islam sebagai unsur keluarga, guru pendidikan agama Islam sebagai unsur pendidikan, dan guru pendidikan agama Islam sebagai unsur masyarakat.

Akhlak dan moral adalah suatu yang sangat penting, karena dari akhlak dan moral inilah manusia berbeda dengan hewan. Akan tetapi bahasan akhlak dan moral anak didik serta etika masyarakat masih belum diteliti lebih serius untuk solusi dan pelaksanaannya. Hal ini semakin terlihat menurunya etika moral anak didik di sekolah maupun di masyarakat.

---

[5] Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Remaja masa kini mengalami keadaan psikis yang labil, seta kepekaan terhadap pengaruh lingkungan sehingga dapat menjadikan bermacam-macam karakter. Anak tumbuh mejadi remaja, akan mengalami berbagai macam gejala perubahan, yang di latar belakangi oleh masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Yang menjadikan pangkal utamanya permasalahan yaitu pembentukan identitas.[6]

Banyak faktor yang menjadi alasan dari kemrosotan moral tersebut antara lain: merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba terlebih anak di bawah umur, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Akan tetapi di lain pihak tidak sedikit generasi muda yang juga telah berhasil menerapkan sifat dan akhlaq terpuji sebagaimana harapan kedua orang tuanya.[7]

Permasalahan di atas menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi seorang guru terlebih guru agama Islam. Agama Islam yang sangat menjunjung tinggi akan akhlaqul karimah, sesuai dengan salah satu hadist Nabi Muhammad SAW "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq". Dari hadist tersebut dapat disimpulkan bahwasannya kita sebagai guru (pendidik) harus saling bahu membahu bersama-sama untuk membangun akhlaqul karimah anak didiknya.[8]

---

[6] Nurul Fatiha, Kemerosota Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam, Jurnal Pendidikan Agama Islam, (Bone: 2020), Vol. 1 No. 2, h. 2.
[7] Ibid., 3-4.
[8] Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **"PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA DI SEKOLAH SMA DARUZ ZUBAD MANGKON AROSBAYA BANGKALAN MADURA".**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, agar penelitian ini terarah dan tidak melebar serta sistematis, maka penulis merumuskan urutan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi moral siswa SMA Daruz Zubad?
2. Bagaimana peran guru dalam mengatasi dekadensi moral siswa SMA Daruz Zubad?
3. Bagaimana tantangan guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral di SMA Daruz Zubad?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi moral siswa SMA Daruz Zubad.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru mengatasi dekadensi moral siswa SMA Daruz Zubad.
3. Untuk mengetahui tantangan yang di hadapi oleh guru dalam mengatasi dekadensi moral di SMA Daruz Zubad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat berguna untuk peneliti di masa mendatang sebagai pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut. Kemudian secara praktis, penelitian bisa berguna untuk beberapa pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Seperti lembaga pendidikan, guru, dan seluruh siswa-siswi di SMA Daruz Zubad. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman maupun wawasan baru atau salah satu sumber rujukan dalam bidang ilmu pengetahuan bagi setiap pembacanya, dalam mengetahui inovasi-inovasi atau program yang bisa diterapkan oleh Guru PAI dalam rangka mengatasi dekadensi moral.[9]

2. Manfaat Akademis

   Hasil penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan kajian ilmu pendidikan karakter dalam sudut pandang yang luas dan berbeda yang ditujukan bagi segenap pembaca yang meliputi masyarakat, pelajar, guru, mahasiswa, bahkan dosen.

[9] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuannya secara praktis terhadap segala aspek.

a. Bagi Siswa

Sebagai metode pembelajaran baru untuk meningkatkan kualitas moral siswa.

b. Bagi Guru

Sebagai penambahan inovasi-inovasi atau upaya yang bisa dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kompetensi kepribadian guru yang lebih baik.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan penyusunan kebijakan penanganan pelanggaran tata tertib sekolah dan mekanisme penanganan dekadensi moral siswa yang dapar mepengaruhi siswa-siswa lain.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau karya-karya sebelumnya untuk mengetahui beberapa penelitian yang sejalan dengan ini. Walaupun di penelitian sebelumnya sudah ada yang menjelaskan mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis konservasi lingkungan hidup, integrasi pendidikan berwawasan lingkungan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, nilai- nilai pendidikan spiritual berwawasan ekologi, dan lain-lain. Namun, penelitian ini berbeda karena penelitian ini lebih terfokus pada mengetahui tentang Peran Guru agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa di SMA Daruz Zubad. Sehingga dapat menghindari pengulangan dan kesamaan dalam hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian skripsi yang sudah ada, peneliti menemukan beberapa penelitian yang hampir sama, diantaranya:

Tesis karya Arwan Towaf Fikri, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul "Peran Guru Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMAN 2 Sragen" Tahun Pelajaran 2014/2015 yang memaparkan mengenai peran guru PAI dalam Pembentukan karakter siswa. Yakni dengan cara meningkatkan sumber daya guru pendidikan agama Islam, mengembangkan pendidikan agama Islam melalui kegiatan, membentuk kerohanian Islam (ROHIS), menciptakan suasana Islami di sekolah, membangan Kerjasama dengan masyarakat. Hambatan yang di hadapi guru, ada dua faktor yang mengakibatkan hambatan yaitu faktor internal dan eksternal.

Selanjutnya, skripsi karya Deni Sapudini, Program S1 Universitas Islam Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjudul "Peran Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMP 13 Kota Serang" Tahun Pelajaran 2017. Menjelaskan mengenai peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama yang diberikan pada pembelajaran sehari-hari, pembelajaran agama di dalam kelas dan diluar kelas. Memberikan pencegahan dengan cara pengarahan, pembinaan dan mengoptimalkan kegiatan agama untuk memberikan kegiatan positif, dengan harapan pengetahuan tentang PAI serta intensitas beribadah dapat tercermin dalam kehidupan sehari hari. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara yaitu mengondisikan siswa sholat dhuha berjamaah, bertadarus di dalam kelas, megajak siswa sholat duhur berjama'ah, membimbing siswa yang bermasalah, serta memberikan tausyiah kepada seluruh siswanya."

Berikutnya, skripsi karya Nohan Riodani, Program S1 Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di SMK Negeri 1 Boyolali Tulungagung" Tahun Perlajaran 2015. Yang berangkat dari sebuah fenomena kenakalan siswa yang akhir-akhir ini semakin mengkhawatirkan, seperti: tawuran antar pelajar, pergaulan bebas dikalangan remaja, penyalahgunan narkoba dan sebagainya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan penting dalam meningkatkan perilaku Islam siswa, peran penting guru yaitu, dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islam sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun).

Sedangkan pada penelitian ini penulis mengangkat judul "*Peran Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Di Sekolah SMA Daruz Zubad Mangkon Arosbaya Bangkalan Madura*" sebagai akibat dari fenomena menurunnya moral para remaja di Indonesia. Terutama selama pembelajaran yang dilakukan secara daring memungkinkan siswa dalam memakai smartphone lebih leluasa, jika tidak dilakukan pengawasan dengan baik maka dampak negatif dari internet mudah masuk. Sehingga dalam penelitian ini lebih menekankan pada hal yang berkaitan dengan peran pokok guru PAI dalam mengatasi kemerosotan nilai moral yang sedang terjadi. Serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara guru PAI menghadapi tantangan dalam mengatasi dekadensi moral khususnya yang terjadi di SMA Daruz Zubad. Dengan penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam mengatasi masalah dekadensi moral yang terjadi.

F. Keterbatasan Penelitian

Terfokus dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, tidak semua masalah akan dikaji, agar penelitian lebih fokus dan mendalam, maka permasalahan ini dibatasi pada peran Guru agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa di SMA Daruz Zubad.

G. Definisi Operasional

1. Peran merupakan aspek yang dinamis bekaitan dengan kedudukan atau status, dapat diartikan juga sebagai pemain utama dalam suatu sandiwara.[10] Dalam hal ini yang dimaksud adalah peran dari guru PAI dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai pendidik.
2. Guru agama Islam adalah seorang yang bertugas sebagai pendidik, membimbing atau mengajar serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa dan menanamkan nilai-nilai agama Islam.[11]
3. Dekadensi berarti kemunduran atau kemerosotan,[12] dalam hal ini yang dimaksud adalah moral siswa yang dirasa semakin mengalami

[10] KBBI. "Arti Kata Peran" lihat di http://kbbi.web.id/peran.html. Diakses pada 21 Oktober 2021.
[11] KBBI. "Arti Kata Guru" lihat di http://kbbi.web.id/guru.html. Diakses pada 21 Oktober 2021.
[12] KBBI. "Arti Kata Dekadensi" lihat di http://kbbi.web.id/dekadensi.html. Diakses pada 21 Oktober 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemerosotan seiring perkembangan teknologi yang semakin pesat dan dengan pengawasan yang minim.

4. Moral merupakan ajaran tentang baik atau buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan lainnya.[13] Yang dimaksud adalah kondisi moral atau akhlak siswa SMA Daruz Zubad.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini telah dibuat sistematika pembahasan guna mempermudah, diantaranya:

BAB I: Menjelaskan mengenai latar belakang penelitian "Peran Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMA Darus Zubad Mangkon Arosbaya". Memaparkan rumusal masalah yang diangkat pada penelitian ini dengan tujuan dapat mempertegas dan memfokuskan pembahasan penelitian. Selain itu di bab ini juga dijelaskan mengenai tujuan penelitian yang hendak dicapai serta manfaat yang ingin diperoleh baik bagi peneliti sendiri dan bidang akademik lainnya.

BAB II: Memuat tentang kajian teori yang menjabarkan tinjauan teoritis dari penelitian ini. Pada bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang mendukung penelitian ini mengenai peranan guru pendidikan Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa.

BAB III: Pada bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan yang

[13] KBBI. "Arti Kata Moral" lihat di http://kbbi.web.id/moral.html. Diakses pada 21 Oktober 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Pada bab ini memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan. Adapun data yang didapatkan akan memuat tentang kondisi moral di SMA Daruz Zubad, peran guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral siswa, serta tantangan guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral.

BAB V: Berisikan pembahasan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh. Pada bab ini akan dianalisis secara mendalam berdasarkan kajian teoritis yang disajikan di bab sebelumnya serta tanggapan dari narasumber penelitian. Yang memuat analisis tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral.

BAB VI: Pada bab akhir ini berisikan kesimpulan dari pemaparan penelitian yang telah dilakukan dan memuat saran kepada pihak terkait yang berkaitan pada upaya mengatasi dekadensi moral siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Peran

1. Definisi Peran

Istilah peran berawal dari golongan teater atau drama di masa Yunani kuno dan kerajaan Romawi. Karakterisasi tertentu yang dibawa oleh salah satu aktor dalam pentas drama itulah yang disebut dengan peran. Dalam sebuah drama seorang aktor akan memerankan peranan tokoh tertentu dan harus berprilaku sesuai dengan posisinya dalam drama. Drama atau yang sering disebut teater merupakan metafora yang dipakai untuk mendeskripsikan teori peran. Posisi seorang aktor didalam sebuah drama, diibaratkan dengan kedudukan seorang individu didalam masyarakat, jadi keduanya mempunyai kemiripan posisi.[14]

Sebagian orang menyamakan antara konsep kedudukan dan peran, tetapi faktanya kedua kata tersebut memiliki makna yang tidak sama, walaupun keduanya mempunyai relasi makna. Kedudukan dimaknai dengan sebuah tempat atau posisi seorang individu dalam suatu kelompok sosial di dalam masyarakat. Seseorang yang ikut berpartisipasi di segala aktivitas di dalam kehidupan bermasyarakat, maka orang tersebut berarti bisa dikatakan memiliki kedudukan di masyarakat.

[14] Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018). h. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang menyatakan definisi dari peran dan kedudukan itu sama, akan tetapi pada faktanya kedua konsep tersebut memiliki makna yang berlainan, meskipun kedua konsep tersebut memang berhubungan. Kedudukan dimaknai sebagai suaru tempat atau posisi seseorang di dalam kelompok sosial masyarakat. Seseorang bisa dibilang memiliki kedudukan disebabkan dia berpartisipasi di dalam kegiatan kehidupan sehari-hari di masyarakat. Sedang arti dari peran sendiri ialah pola atau model perilaku yang berhubungan dengan status sosial yang di sandangnya. Posisi ataupun status pada hakikatnya ialah suatu kesatuan dari struktur sosial. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa tidak akan ada peran tanpa adanya kedudukan, dan begitupun sebaliknya tidak akan ada kedudukan yang tidak memiliki peran.

Biddle dan Thomas mengatakan bahwa peran ialah sebuah acuan yang menyekat berbagai perilaku yang diinginkan dari pemegang kedudukan tertentu. Sedang menurut Soekanto, menyatakan kalau peran itu ialah aspek yang dinamis dari sebuah kedudukan, ketika seseorang melakukan sebuah hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya, maka seseorang tersebut sedang melaksanakan suaru peranannya.[15]

Di dalam sebuah kehidupan sosial yang nyata, membawa suatu peran itu artinya sedang menduduki sebuah posisi di dalam struktur sosial atau masyarakat. Dengan menduduki sebuah jabatan atau status sosial tertentu, seseorang tersebut bisa menjalankan fungsinya dikarenakan posisi yang dudukinya itu. Seseorang yang menjalankan peranan di dalam tatanan sosial

[15] Ibid., h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus mematuhi skenario yang dinamakan dengan norma sosial, aturan, atau harapan dari masyarakat serta beberapa kaidah yang masih berlaku di lingkungan tersebut.

Biddle dan Thomas merinci istilah teori peran ke dalam golongan tertentu, antara lain:

a. Seseorang yang ambil bagian di dalam suatu interaksi sosialnya.
b. Tingkah laku yang mencuat dari kedudukan sosial yang sedang disandangnya.
c. Kedudukan seseorang di dalam perilakunya
d. Keterkaitan antara seseorang dan tingkah lakunya.[16]

Berdasarkan beberapa pemaparan teori peran tersebut, maka penulis menyimpulkan terkait konsep dari peran yang relevan dengan judul penelitian dari penulis bahwa peran merupakan tingkah laku atau aktifitas yang dijalankan oleh seseorang yang memang sudah menjadi tugas serta tanggung jawab di dalam jabatan yang disandangnya dalam status sosial tertentu.

2. Aspek-Aspek Peran

a. Orang yang berperan

Ada beberapa jenis istilah mengenai orang yang berperan di dalam suatu teori peran. Orang yang ambil bagian di dalam sebuah interaksi sosial bisa dibaginya dalam 2 kelompok, sebagai berikut:

[16] Ibid., h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Aktor ialah seorang individu yang bertingkah laku memerankan karakter dalam sebuah peran.
2) Orang lain, atau yang disebut target, ialah seorang individu yang berada di sekeliling aktor yang memiliki hubungan dengan seorang aktor tersebut serta tingkah lakunya. Baik aktor maupun target bisa berwujud individu atau bisa juga kelompok. Relasi antara aktor dan target seperti antara relasi guru dengan anak didiknya.[17]

b. Perilaku dalam peran

Biddle dan Thomas, kedua ahli ini membagi menjadi 4 tanda mengenai tingkah laku dalam relevansinya dengan peran, antara lain:

1) Harapan tentang peran

Maksud dari harapan tentang peran ini ialah beberapa harapan dari seorang individu mengenai tingkah lakunya yang seyogyanya ditampilkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu, tidak peduli peran yang dimainkan di dalam sebuah drama ataupun peranan yang dijalankan di dalam tatanan sosial masyarakat.

2) Norma

Norma dapat dikatakan sebuah aturan yang berlaku di dalam struktur sosial yeng mengontrol seorang individu di dalam menjalankan perilakunya ataupun melakukan tindakan-tindakan tertentu. Artinya bahwa dalam menjalankan peran yang sudah disandangnya, baik di dalam menjalankan karakter atau peran di

[17] Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam sebuah drama maupun menjalankan peran di dalam suatu masyarakat yang nyata. Seorang individu dilarang membelot dari aturan yang berlaku serta harus sesuai dengan semua norma yang ada di dalam lingkungannya tersebut.

3) Wujud perilaku dalam peran

Peran diimplementasikan dalam wujud tingkah laku atau perilaku dari seorang individu. Bentuk tingkah laku dalam sebuah peran amatlah bermacam-macam antara tokoh yang satu dan tokoh lainnya. Di dalam teori peran tidak menspesialisasikan tindakan tertentu yang harus dijalankan, akan tetapi tindakan yang dimunculkan amatlah kondisional dan sesuai dengan karakter yang diperankannya. Oleh karena itu, seorang individu bebas dalam menentukan cara-cara di dalam melaksanakan peranannya asalkan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.[18]

4) Penilaian dan sanksi

Dua hal tersebut sangatlah erat relevansinya dengan teori peran. Biddle dan Thoamas menyatakan bahwa keduanya (yaitu penilaian dan juga sanksi) didasarkan kepada beberapa harapan dari sebuah masyarakat terhadap tindakan yang seyogyanya ditunjukan oleh seorang individu yang mempunyai peranan tertentu di dalam tatanan masyarakat. Penilaian peran di dalam teori peran itu sendiri merupakan kesan baik dan buruk yang masyarakat berikan yang

[18] Ibid., h. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengacu terhadap norma yang berlaku atas suatu tindakan yang dijalankan oleh seorang individu yang memiliki peranan sosial. Sedang sanksi yang dimaksud di dalam teori peran merupakan hukuman atau sesuatu yang harus diterima disebabkan perilaku yang dijalankan tidak sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat.[19]

Bidadle dan Thomas menyatakan bahwa penilaian ataupun sanksi bisa datang dari luar atupun secara inheren. Ketika penilaian dan sanksi itu datangnya dari luar dapat diartikan bahwa penilaian dan sanksi tersebut ditentukan dari bagaimana kesan orang lain terhadap tingkah laku yang kita jalankan relevan dengan peran di dalam kedudukan yang sudah kita sandang, sedangkan penilaian dan sanksi dari dalam diri kita sendiri maka diri kitalah yang memberikan nilai dan sanksi yang mengacu terhadap pengetahuannya sendiri mengenai harapan dan norma masyarakat yang berkaitan dengan dirinya.[20]

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dianggap begitu penting sekali di dalam sebuah aspek pendidikan formal, karena guru termasuk satu diantara banyak komponen pendidikan yang ikut andil di dalam sebuah keberhasilan dari tujuan pendidikan. Guru adalah sosok yang teladan bagi para siswanya yang seharusnya mempunyai kemampuan yang mumpuni agar mencapai harapan

[19] Ibid., h. 52.
[20] Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah menjadi tujuan di dalam menjalankan proses pendidikan. Supaya mempunyai kemampuan yang seperti itu, guru seyogyanya membina dirinya sendiri secara maksimal sebagai karakteristik tenaga pendidik yang handal dan profesional dalam suatu lembaga pendidikan.[21]

Ditinjau dari sudut istilah guru merupakan *educator*, meskipun di dalam penggunaan kesehariannya lebih populer dengan konsep *teacher* sebagai orang yang melaksanakan *transfer of knowledge* (menyalurkan ilmu) sekaligus *transfer of valaue* (menyalurkan nilai).

Di bawah ini merupakan definisi guru menurut para ahli, sebagai berikut:

a. WS. Winkel, guru atau yang disebut pendidik merupakan orang yang mengarahkan siswanya supaya bisa berkehidupan yang lebih baik dan sempurna. Di dalam kedudukannya sebagai pendidik, guru diharuskan supaya bisa menjadi teman bagi anak didiknya dan juga bisa menjadi inspirator.
b. J. Klausmeir & William Goodwin, menyatakan bahwa guru merupakan orang yang menolong siswanya di dalam belajar supaya lebih eektif dan efisien.
c. Sutari Imam Barnadib, mengamukakan bahwa guru merupakan tiap-tiap orang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain agar bisa menjadi lebih tinggi lagi tingkat kemanusiaannya atau dalam arti khusus guru

[21] Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), h. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan orang yang sudah dewasa yang terhadap anak tertentu memiliki sebuah tanggung jawab dalam pendidikan.

d. Amier Daien Indrakusuma, mengatakan bahwa guru mempunyai cakupan makna yang sangat luas. Setiap orang tua merupakan pendidik, guru di sekolah merupakan pendidik, para kiai juga pendidik. Akan tetapi pendidik profesional di dalam konteks kelembagaan pendidikan formal merupakan guru.[22]

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 dijelaskan, bahwa guru merupakan pendidik yang profesional yang mempunyai tugas pokok mendidik, mengajar, membina, melatih, mengarahkan, menilai para peserta didik di dalam pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, dan juga di pendidikan dasar serta menengah.[23]

Berbeda dengan konsep di atas, di dalam ranah Islam yang disebut guru adalah *muarobbi*, *mualim*, dan *muadib*, di bawah ini akan diuraikan secara singkat mengenai empat konsep tersebut:[24]

a. Murabbi

Istilah ini berakar dari istilah *rabba*, *yurabbi*, yang mempunyai makna mengasuh, memelihara, membimbing. Kata *murabbi* ini sering ditemukan di dalam kalimat yang tujuannya condong kepada pemeliharaan atau pembimbingan, baik itu yang mempunya sifat lahiriah maupun rohaniyah. Seperti orang tua yang memelihara anak-anaknya,

[22] Ibid., h. 36.
[23] Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU Tentang Guru dan Dosen No. 14/2005*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), h. 11-12.
[24] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua orang tua pastinya berikhtiyar memberikan dan melayani anak-anaknya dengan optimal supaya anaknya tumbuh dengan sehat dan mempunyai moral yang baik.

Menurut al-Ghazali beberapa ciri guru yang bersifat *murabbi* ialah: (1) para peserta didiknya diperlakukan seperti anaknya sendiri dan menyayanginya dengan sepenuh hati, (2) terus-menerus menasehati dan membimbingnya dalam belajar, (3) mengawasi disiplin para muridnya dengan memakai metode pencegahan serta menegur dengan baik-baik kalau-kalau berbuat maksiat dan yang tidak kalah pentingnya, ialah melaksanakan perilaku yang ma'ruf dengan kasih sayang, (4) berperilaku adil kepada murid-muridnya dengan tidak memperhatikan latar belakang keluarganya, kepintarannya dan juga tidak memandang ekonminya.[25]

b. *Mu'alaim*

Istilah *mu'alim* adalah bentuk isim fiil dari *allama, yuallimu,* yang biasanya dialih bahasakan dengan arti mengajar atau mengajarkan. Kata ini lebih menitikberatkan guru sebagai pengajar serta penyampai ilmu pengetahuan terhadap peserta didik.

c. Mudarris

Mudarris ialah orang yang mempunyai kesadaran intelektual dan juga informasi dan selalu memperbarui pengetahuannya serta keahliannya secara kontinu, dan berupaya mencerdaskan murid-

[25] Ibid., h. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muridnya, menghilangkan kebodohan peserta didiknya, dan selalu melatih skill mereka sesuai dengan bakat dan minatnya.

d. *Mu'adib*

Akar kata dari mu'adib ialah *addaba, yuaddibu,* yang biasanya diterjemahkan dengan mendidik, seperti yang termaktub di dalam hadits Nabi SAW: "Allah telah mendidik saya dengan sebaik-baik pendidikan". Kata ini lebih menfokuskan guru sebagai pendidik, oleh karenanya tugas dari seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, namun jauh dari itu guru juga berkewajiban di dalam mendidik murid-muridnyasupaya menjadi manusia yang berakhlak mulia.[26]

Mengacu dari berbagai definisi yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa guru pendidikan agam Islam adalah guru yang secara terus-menerus menyalurkan ilmu pengetahuannya pada para murid-muridnya yang bertujuan supaya anak didiknya menjadi individu-individu yang Islami serta mempunyai karakter yang berdasarkan kepada nilai-nilai ajaran agama Islam.

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

a. Tugas guru dalam bidang profesi

Seorang guru dituntut agar profesionalitas dirinya dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman yaitu ilmu dan tehnologi itu sendiri. Mengajar, mendidik, serta melatih para murid-muridnya merupakan kewajiban guru sebagai suatu profesinya. Tugas seorang guru sebagai

[26] Ibid., h. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidik mempunyai arti mengembangkan serta memelihara nilai-nilai kehidupan terhadap murid-muridnya. Tugas seorang guru sebagai pengajar mempunyai arti mengembangkan serta memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan dan tehnologi terhadapa murid-muridnya. Tugas seorang guru sebagai pelatih mempunyai arti mengembangkan serta mengasah keterampilan dan mengaplikasikannya di dalam pergaulan sehari-hari.[27]

b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan.

Seorang guru memiliki tanggung jawab mendidik serta mengajar warga masyarakat supaya menjadi rakyat yang bermoralkan pancasila. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa ketika guru mengajarkan murid-muridnya itu sama halnya dengan guru ikut mencerdaskan bangsa Indonesia.[28]

Sedangkan untuk tugas dan tanggung jawab guru PAI menurut Zuhairini ialah seperti di bawah ini:

1) Memberikan pelajaran ilmu pengetahuan tentang agama islam.
2) Memperdalam pengajaran ilmu teologi atau tauhid ke dalam tiap-tiap jiwa peserta didik.
3) Mendidik dan mengarahkan murid-muridnya supaya disipin dalam melaksanakan jaran agama.
4) Mengajarkan anak didiknya supaya berbudi luhur dan mulia.[29]

---

[27] Umar, *Pengantar Profesi Keguruan,……..,* h. 56.
[28] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 37.
[29] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru yang merupakan seorang pendidik dituntut untuk bisa memainkan peranan dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang guru dengan optimal. Peran guru di sini mempunyai arti bahwa segala tindakan yang wajib dikerjakan oleh seorang guru dalam malakukan tugas-tugasnya. Guru memiliki peranan yang amat luas, di bawah ini akan disebutkan peranan seorang guru di segala bidang:

a. Guru sebagai pribadi.

Kinerja dari seorang guru di dalam memulai perannya harus dari dirinya sendiri. Guru mempunyai kompetensi kinerjanya yang mantap berujud dari seperangkat penguasaan kemampuan yang wajib ada di dalam diri seorang guru supaya bisa mencapai kinerja yang efektif. Kompetensi itu terimplementasikan dalam kemampuannnya dalam menguasai pengakaran serta kecakapan terhadap ilmu dan tehnologi, penyesuaian diri, dan juga kemampuannya di dalam berinteraksi dengan sekitarnya.[30]

b. Guru sebagai unsur keluarga

Seorang guru bisa juga dikatakan sebagai salah satu unsur keluarga sebagai pendidik dan pengajar, baik istri atau suami sekaligus. Hal ini mengisyaratkan bahwa guru sebagai unsur keluarga harus bisa

[30] Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memciptakan keluarga yang kokoh sehingga bisa menjadi dasar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara secara konperehensif.[31]

c. Peran guru di sekolah

Di dalam lingkungan sekolah guru memiliki peran empat kegiatan sekaligus yaitu; mengajar, membimbing, mendidik serta melatih. Kesemua kegiatan itu amat terkait di dalam upaya pengembangan murid-muridnya melalui suat contoh atau keteladanan, menciptakan lingkungan sekitar yang aman dan kondusif supaya lebih cepat dalam mencerdaskan, membangun potensi, serta membentuk karakter murid-muridnya.

d. Peran guru di masyarakat

Di dalam kehidupan bersosial di masyarakat, seorang guru berperan disamping sebagai anggota masyarakat, juga menjdai agen dan pendidik bagi masyarakat. Sebagai anggota, guru dijadikan teladan bagi masyarakatnya, melalui perilakunya sehari-hari yang berwujud kepribadian dan juga hubungan keluarga yang haromonis. Sebagai agen, seorang guru mempunyai peran sebagai mediasi antara warga masyarakat dengan dunia pendidikan. Seorang guru mengajarkan dan mengembangkan segala upaya dalam pendidikan di sekolah ke dalam kehidupan masyarakat di tempat tinggalnya dan juga sebaliknya agar saling memberi bermanfaat di antara dua lingkungan tersebut. [32]

Sehingga kedua lingkungan tersebut bisa saling mengisi yang mana masyarakat bisa memberikan sebuah praktek dari teori yang diajarkan di

[31] Ibid., h. 44.
[32] Ibid., h. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah, begitupun lingkungan sekolah bisa memberikan sedikit pengenalan teori kepada warga masyarakat. Yang terakhir sebagai pendidik, seorang guru bersama-sama dengan elemen masyarakat lainnya sama-sama mengembangkan segala upaya pendidikan yang bisa menunjang pembinaan untuk semua kalangan masyarakat.[33]

Dalam dunia pendidikan seorang guru mempunyai berbagai peranan di dalamnya, antara lain:

a. Korektor

Perbedaan latar belakan dari kehidupan para peserta didik sesuai dengan sosial budayanya yang akan memengaruhi para peserta didik di mana mereka tinggal. Oleh karenanya seorang guru harus mengumpulkan nilai-nilai yang baik dan harus dipertahankan, dan juga mengumpulkan hal-hal yang buruk yang harus ditinggalkan oleh para peserta didiknya.[34]

b. Inspirator

Seorang guru harus menjadi inspirator dan juga memberikan inspirasi kepada para peserta didiknya, karena masalah utama dari seorang anak didik adalah masalah belajar, sehingga guru harus bisa memberikan cara dan pengarahan yang baik di dalam persoalan belajar tersebut.

c. Informator

[33] Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 194-200.
[34] Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Depok: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sorang guru harius menjadi informator dan memberikan semua informasi yang diketahuinya mengenai perkembangan ilmu pengetahuan serta tehnologi.[35]

d. Organisator

Seorang guru mempunyai kegiatan di dalam pengelolahan kegiatan akademik agar mecapai efektivitas dan efesiensi di dalam kegiatan belajar mengajar.

e. Motivator

Seorang gurur harus bisa mendorong murid-muridnya supaya mempunyai gairah dan semangat belajar. Motivasi itu bisa efisien kalau dikerjakan dengan memerhatikan kebutuhan dari para siswanya.

f. Inisiator

Seorang guru harus bisa menemukan ide-ide cemerlang demi kemajuan di dalam pendidikan serta pengajarannya.

g. Fasilitator

Seorang guru menyiapkan berbagai fasilitas yang mungkin bisa memudahkan para siswanya dalam kegiatan belajar seperti lingkungan serta suasana belajar yang mengasikkan.

h. Pembimbing

Supaya para msiswanya menjadi manusia yang dewasa susila yang cakap, maka bimbingan dari seorang guru amat dibutuhkan.

i. Demonstrator

[35] Ibid., h. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam semua materi yang diajarkan oleh sorang guru, tidak semua bisa dimengerti dan dipahami oleh para siswanya, oleh karenanya seorang guru harus juga memperagakan dari apa yang ada dimateri pelajarannya. Sehingga murid-muridnya lebih mudah untuk memahaminya dan tidak salah menangkap apa yang diterangkan oleh gurunya.[36]

j. Pengelola kelas

Seorang guru harus sanggup mengelola kelas dengan benar, karena kelas merupakan tempat berkumpulnya murid-murid serta guru dalam rangka memperoleh pelajaran.

k. Supervisor

Guru sanggup untuk membantu dan memperbaiki serta mengevaluasi dengan kritis terhadap proses kegiatan belajar mengajar.

l. Evaluator

Menjadi evaluator yang jujur dan baik merupakan tuntutan bagi seorang guru dalam memberikan nilai yang berkenaan dengan aspek ekstrinsik (kecerdasan serta keterampilan) dan aspek intrinsik (kepribadian) dari seorang anak didik.[37]

4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi asal katanya dari kompeten, yang mempunyai arti kemampuan atau kecakapan. Kompetensi adalah suatu gambaran mengenai hal yang seyogyanya bisa dikerjakan oleh seseorang di dalam suatu

[36] Ibid., h. 75.
[37] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan, bisa berbentuk kegiatan, atau perilaku, atau bisa juga berbentuk hasil yang bisa ditunjukkan. Oleh karena itu, seseorang harus mempunyai kemampuan (*abiliaty*) dalaam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*) yang relevan dengan bidang pekerjaannya.[38]

Menurut Spencer kompetensi ialah arakteristik yang menonjol dari seseorang dan menjadi model dalam berperilaku dan berpikir di dalam semua situasi dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Mengacu dari pernyataan Spencer di atas, maka kompetensi mempunyai makna merujuk kepada kinerja seseorang di dalam suatu pekerjaan yang dapat disaksikan dari perilaku, pikiran, dan sikap.[39]

Mulyasa mendefinisikan kompetensi sebagai perpaduan dari pengetahuan, nila, keterampilan, dan sikap yang yang diimplementasikan di dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Di dalam sistim pendidikan kompetensi dipakai untuk menggambarkan kemampuan yang profesional, yaitu kemampuan dalam menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada level yang lebih tinggi lagi.[40]

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Mengacu pada peangertian kompetensi di atas,

---

[38] Ibid., h. 44.
[39] Ibid., h. 45.
[40] Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompetensi merupakan seperangkat penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru yang bersumber adari pendaidikan, pelatihan dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugasnya secara profesional.[41]

Guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar kompetensi guru. Standar ini diartikan sebagai ukuran yaang ditetaapkan atau dipersyaratkan. Daalam kebijaakan pendidikan nasioanal, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebaagaimana teracantum dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Substansi dari PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 (3) menyatakan bahwa kompetensi sebaagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.[42]

a. Kompetensi Pedagogik

Peraauran Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentaang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a. mendeskripsikan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. [43]

---

[41] Achmad Sanusi, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 82.
[42] Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru Studi……*, h. 17.
[43] Ibid., h. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kompetensi ini diperoleh melaalui upaya belajar secara terus menerus dan sistemaatis, baik pada masa prajabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabaatan, yang didukung oleh bakat, minat, dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Berkaiatan dengan penilaian kinerjaa guru, terdapat tujuh aspek yanag berkenaan dengan penguasaan kompetensi pedagogik, yaitu:

1) penguasaan karakteristik dari murid-murid terhadap berbagai aspek yaitu; aspek jasmani, akhlak, rohani, sosial, budaya, emoasional, dan intelektual.
2) penguasaan teori-teori belajar serta berbagai prinsip dari pembelajaran yang baik.
3) Kurikulum yang ada hubungannya dengan pelajaran yang dipegang harus dikuasai dan dikembangkan.
4) melaksanakan pembelajaran yang efektif. Jika dibutuhkan, guru bisa menggunakan fasilitas tehnologi informasi dan komunikasi sebagai kepentingan belajar mengajar.
5) menyediakan pengembangan potensi bagi murid-muridnya supaya mempraktekkan potensi diri yang ada.
6) berkomunikasi dengan para siswanya.
7) mengadakan evaluasi terkait proes serta hasil belajar, kemudian hasil evaluasiu bisa digunakan untuk keperluan pembellajaran selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta sebagai langkah reflektif di dalam meningkatkan mutu dari pembelajaran.[44]

b. Kompeatensi Kepribaaian

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang maantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Aspek-aspek yang diaamati antara lain:

1) Berperilaku berdasarkan kepada norma agama, norma hukum, norma sosial, serta kebudayaan nasiaonal Indonesia.
2) Menunjukkan diri sebagai individu yang baik, bermoral, dan menjadi contoh bagi siswa dan masyarakat setempat.
3) Menunjukkan diri sebagai individu yang tenang, konsisten, dewasa, bijak, serta berkarisma.
4) menampilkan etos kaerja, tanguangjawab yang sunguh-sungguh, percaya diri, serta tidak minder menjadi guru.
5) Menempatkan kode etik bagi profesi guru di atas segalanya.[45]

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru di dalam melakukan komunikasi dan berteman secara efektif dan efisien dengan

[44] Achmad Sanusi, *Pendidikan Profesi Keguruan……*, h. 90.
[45] Ibid., h. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para muridnya, sesama guru, tenaga pendidikan yang lain, orang tua siswa, serta masyarakat di sekelilingnya.

Dalam hubungannya dengan kompetensi sosial ada syarat-syarat bagi kinerja seorang guru, yaitu:

1) Berperilaku yang objektif dan harus memperlakukan sama setiap siswanya tanpa memandang agama, jenis kelamin, latar belakang budaya, keluarga, dan status sosial.
2) Melakukan komunikasi dengan baik, simpati, ramah serta santun kepada para siswanya, dengan pendidik yang lain, orang tua dan dengan masyarakat.[46]

d. Kompetensi Profesional

Di dalam UUD Pasal 1 ayat 5, menerangkan bawah profesional merupakan kegiatan atau aktifitas yang dikerjakan oleh seseorang yang menjadi sumber penghasilan kehidupan yang perlu akan keahlian, mahir, serta cakap yang bisa memenuhi standar kualitas dan pendidikan profesi. Seorang guru yang profesional merupakan guru yang mempunyai keahlian yang sejalan dengan standar kualitas pendidikan yang sudah pemerintahkan tetapkan.[47]

Di dalam hal keprofesionalan, seorang guru diharuskan mumpuni untuk menguasai keterampilannya dalam mengajar baik untuk membuka maupun untuk menutup pelajaran dengan baik dan terkonsep sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.

---

[46] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), h. 75-77.
[47] Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru Studi……,* h. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat beberapa aspek di dalam komtetensi profesional, antara lain:

1) Kuasai semua hal yang mendukung setiap mata pelajaran yang diampu, seperti; materinya, konsep-konsepnya, strukturnya, maupun pola keilmuannya.
2) Kuasai satndar kompetensinya serta kempetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
3) Semua materi pelajaran yang diajarkan harus dikembangkan lebih kreatif lagi.
4) Selalu lakukan tindakan reflektif supaya keprofesian bisa dikembangkan secara terus-menerus..
5) Manfaatkan tehnologi yang ada baik tehnolohi informasi maupun komunikasi, supaya bisa berkomunikasi dan mengembangkan diri dengan baik.[48]

Selain itu, kompetensi guru PAI yang dikembangkan Muhaimin dan Abdul Mudjeb meliputi kategori sebagai berikut:

a. Menguasai materi keislaman secara konprehensif serta memiliki wawasan yang luas tentang keislaman, lebih-lebih terhadap bidang studi yang diampunya.
b. Menguasai strategi yang mencakup; metode, pendekatan, serta tehnik, di dalam pendidikan Islam termasuk juga kemampuan dalam mengevaluasinya.

[48] Achmad Sanusi, *Pendidikan Profesi*……..., h. 100-103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menguasai ilmu serta wawasan kependidikan yang lain.[49]

C. Dekadensi Moral

1. Pengertian dekadensi moral

Kata dekadensi berasal dari istilah latin "*decadere*" yang mempunyai arti jatuh, turun dari, atau merosot.[50] Dekadensi moral merupakan kemunduran atau kemerosotan yang dititikberatkan terhadap tindakan atau tingkah laku, kepribadian dan sifat. Dengan kata lain, dekadensi moral merupakan sebuah wujud kemerosotan atau kemunduran dari kepribadian, sikap, etika dan akhlak seorang individu.[51]

Dekadensi adalah sebuah konsep yang menampilkan perputaran perubahan yang tengah melemah (merosot). Hal ini diketahui dari kemerosotan yang nampak jelas dari tiap-tiap fenomena sosial seperti pada ras, lembaga, bangsa, agama, sikap, kesenian, atau teknik.[52]

Dekadensi yang terjadi sekarang membuat perilaku atau moral kita menjadi buruk, karena lemahnya suatu perilaku yang terdapat di dalam diri manusia dapat membuat kita menjadi tidak baik. Kita sudah tidak dapat memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk yang harus kita kerjakan. Dengan adanya fenomena dekadensi moral yang ada di

---

[49] Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 11 No.2, 2013, h. 146-147.
[50]Pengertian Dekadensi, Lihat di http://arti-definisi-pengertian.info/pengertiandekadensi, diakses pada 28 Januari 2021.
[51] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 28.
[52] Sofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, (Semarang: IAIN Walisongo, Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2013), h. 326.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekeliling kita ini, bisa membuat buruk lingkungan yang ada di sekitar kita.

Moral berasal dari bahasa latin "*mores*" yang mempunyai makna adat kebiasaan. Moral selalu dihubungkan dengan ajaran baik dan ajaran buruk yang diterima oleh warga masyarakat. Oleh karena itu, adat istiadat masyarakat menjadi patokan di dalam menila bahwa perbuatan itu baik atau buruk.[53]

Di dalam pandangan Islam moral merupakan akhlak. Secara bahasa akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang mempunyai makna, moral atau tingkah laku atau tabiat. Tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya terkandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Tuhan. Akhlak bukan hanya merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan serta alam semesta.

2. Macam-Macam Dekadensi Moral

Dekadensi moral yang terjadi di dalam masyarakat amatlah memprihatinkan dikarena dengan adanya dekadensi moral ini membuat penyimpangan, kenakalan atau bahkan kejahatan seseorang selalu terjadi dalam konteks antar individu maupun kelompok. Segala macam dekadensi yang terjadi di masyarakat setempat, membuat orang-orang akan berpikir

[53] Rusyja Rustam dan Zainal A. Haris, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam-macam dan akan menjaga jarak antara satu sama lain karena mereka was-was dengan fenomena yang terjadi pada saat ini.[54]

Dekadensi moral ditinjau dari sisi jenisnya bisa dibedakan menjadi empat jenis, antara lain:

a. Personal, kenakalan yang secara individual dengan ciri khas jahat (tidak normal) yang disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan perilaku yang diperkuat dengan stimulus sosial dan kondisi budaya.
b. Situasional, kenakalan yang diperbuat oleh anak normal, tetapi mereka banyak terpengaruh oleh beberapa kekuatan situasional, rangsangan sosial dan tekanan lingkungan yang menekan dan memaksanya.
c. Sistematis, kenakalan yang disistematisir dengan wujud sebuah organisasi struktural yaitu gang. Kumpulan perilaku tersebut disertai pengaturan, status formal, peranan tertentu, dan malahan tidak jarang mereka menghasilkan bahasa-bahasa khas untuk kelompoknya sendiri.
d. Kumulatif, kenakalan yang secara berkelanjutan diperbuat sehingga bersifat kumulatif, ditiru di berbagai tempat dan menyebar luas di kalangan masyarakat dan dapat mengakibatkan perpecahan sosial. Kumulatif bisa bersifat personal dan juga bisa kelompok, pada tingkat akumulasi yang tinggi anak sudah sulit untuk kembali pada tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang ada.[55]

---

[54] Sofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral……,* h. 327.
[55] Ibid., h. 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dekadensi moral yang terjadi karena tekanan dari situasi seseorang yang mengakibatkan mereka melakukan tindakan yang menyimpang. Tindakan tersebut juga diperkuat dengan adanya ransangan yang ada di dalam diri mereka sendiri. Dengan demikian mereka akan bertindak sesuka hati mereka meskipun tindakan tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama serta moral yang ada di masyarakat yang bersangkutan.

3. Latar Belakang Terjadinya Dekadensi Moral

Ditinjau dari aspek kejiwaan, dekadensi moral terjadi karena tidak adanya ketenangan jiwa. Goncangan jiwa yang diakibatkan kekecewaan, kecemasan, serta ketidakpuasan terhadap kenyataan yang tengah dialaminya bisa menyebabkan melakukan berbagai model kelakuan seperti kenakalan, perkelahian, penyalahgunaan narkoba, hilangnya semangat untuk belajar dan ketidakpatuhan terhadap orang tua serta peraturan, demi untuk mencari ketentraman jiwa atau untuk mengembalikan kestabilan jiwanya.[56]

Mengenai moral terjadi mungkin dipengaruhi oleh hubungan dengan kebudayaan asing yang semakin meningkat seperti; melalui film, bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing (turis) yang datang dengan berbagai sikap dan kelakuan. Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama.

[56] Ibid., h. 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Moral

Lemahnya moral seseorang ada hubungannya dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar kita. Oleh karena itu, banyak faktor yang dapat menyebabkan munculnya tindakan menyimpang di sekitar masyarakat. Antara lain:

a. Kurangnya pemahaman tentang agama Islam

Sudah menjadi tragedi di dalam dunia maju, di mana semua hal hampir bisa dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan dalam beragama mulai tersingkirkan, kepercayaan terhadap Tuhan hanya menyisakan simbol saja, larangan-larangan dan perintah-perintah Tuhan tidak dipatuhi lagi. Dengan lemahnya keyakinan seseorang pada ajaran agamanya, maka lenyaplah kekuatan yang bisa mengontrol yang ada di dalam jiwanya.[57]

Dengan demikian, yang tersisa hanyalah pengawasan dari masyarakat yang berupa norma-norma dan nilai-nilai yang terkadang di dalamnya. Tetapi sering kali pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat yang berupa norma dan nilai itu tidak sekuat pengawasan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Pengawasan masyarakat itu datang dari luar, jika orang tidak tahu, atau tidak ada orang yang disangka akan mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum sosial itu. Apabila dalam

[57] Mochamad Iskarim, *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar: Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa*, (Pekalongan: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Pekalongan, Vol.1, No.1, Desember 2016), h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat itu banyak orang yang melakukan pelanggaran, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi akan mudah pula meniru melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama. Di sinilah yang menurut Mochammad Iskarim sebagai "conditioning" terjadinya evolusi budaya masyarakat.[58]

Semua orang dengan teguh memegang keyakinannya kepada Tuhan dan menjalankan perintah dan larangan-Nya dengan taat, tidak diperlukan lagi adanya pengawasan yang ketat, karena tiap-tiap orang telah bisa menjaga dirinya sendiri dan sanggup menfilter pengaruh dari lingkungannya. Sebaliknya, dengan semakin jauhnya masyarakat dari agama (sekuler), semakin sulit untuk menjaga moral seseorang di dalam masyarakat, dan semakin kacau-balau suasananya karena semakin banyak pelanggaran yang dilakukan.

b. Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, maupun masyarakat

Pemeliharaan moral yang dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan menurut semestinya (normatif) atau yang sebisanya (objektif). Pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua misalnya harus dilakukan dari sejak dini, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Menumbuhkan sikap yang baik tanpa dibiasakan akan membuat anak-anak tidak akan terbiasa dengan moral yang baik dan mereka akan dibesarkan tanpa mengenal moral. Pembinaan moral yang

[58] Ibid., h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan orang tua bukan dengan menyuruh menghafal rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan.[59]

c. Pengaruh budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis

Seperti banyak informasi yang kita ketahui melalui beberapa media cetak atau elektronik (televisi) tentang anakanak sekolah menengah yang ditemukan oleh gurunya atau polisi mengantongi obat-obat terlarang, gambar-gambar dan video yang berbau porno, alat-alat kontrasepsi seperti kondom, dan benda-benda tajam. Semua benda yang ditemukan tersebut merupakan benda yang terindikasi atau ada kaitannya dengan penyimpangan moral yang dilakukan oleh kalangan remaja usia sekolah. Gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu, dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama. Timbulnya sikap perbuatan tersebut tidak bisa dilepaskan dari derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekuleristis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan, film, lagu-lagu, permainan-permainan, dan sebagainya.[60]

D. Peran Guru PAI dalam Mengatasi Dekadensi Moral

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang penting guna menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti luhur. Dalam Islam telah dijelaskan mengenai akhlak prilaku terpuji yang harus diimplementasikan bagi

[59] Sofyan S.Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 65.
[60] Mochamad Iskarim, *Dekadensi Moral di Kalangan*……..., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum muslimin. Peran guru tersbut juga tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, yang berbunyi isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama dan madrasah dinyatakan sebagai sekolah umumyang berciri khas agama Islam.[61] Yang berarti dalam dunia pendidikan guru PAI tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga ilmu spiritual guna untuk membentuk akhlak terpuji bagi siswa.

Kemerosotan moral siswa memang menjadi permasalahan yang tak kunjung usai terlebih pada saat ini yang terjadi pandemic Covid-19 maka pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh. Hal itu menimbulkan kesulitan bagi guru untuk mengontrol siswa dalam berprilaku karena terendala jarak. Oleh karena itu perlu adanya sinergi dari pemerintah, guru dan orang tua siswa dalam mensukseskan pembelajaran. Dengan guru yang menerapkan pembelajaran kreatif sehingga materi pembelajaran dapat mudah dipahami oleh siswa, pemerintah yang menyiapkan infrastruktur pembelajran yang memadai dan pengawasan dari orang tua diharapkan pembelajaran dapat dilakukan dengan maksimal. sehingga membentuk karekter religious pada siswa yang dibarengi olh bertambahnya pengetahuan siswa, ilmu serta bekal kecerdasan pada siswa untuk menunjak masa depannya nanti.

[61] Komisi Informasi Pusat, "UU Nomor 20 Tahun 2003", dilihat di https://komisiinformasi.go.id/?p=1638. Diakses pada 22 Oktober 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang dipakai dalam meneliti fenomena ini adalah metode kualitatif. Metode ini didefinisikan sebagai langkah-langkah penelitian dalam menghasilkan data-data yang deskriptif dalam bentuk tertulisan maupun ucapan dari obyek yang dikaji.[62] Pesulis dalam mengumpulkan informasi terkait riset ini memakai studi lapangan, dan akan menganalisis serta mendeskripsikan hasil dari lapangan.

B. Subyek Dan Obyek Penelitian Serta Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian

SMA Daruz Zubad beserta siswa dan siswinya bersekolah di SMA tersebut akan dijadikan subyek penelitian.

2. Obyek Penelitian

Peran dari seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani permasalahan Dekadensi Moral dari siswa-siswi yang berada di SMA Daruz Zubad.

3. Lokasi Penelitian

SMA Daruz Zubad terletak di Desa Mangkon kecamatan Arosbaya kabupaten Bangkalan Madura Jawa Timur. Lingkungan SMA Daruz Zubad sangat rindang dan sejuk sebab lingkungan di sekolah tersebut dikelilingi

[62] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pepohonan dan suasana di sana teduh sekali sehingga udara di lingkungan sekitar masih terjaga kesegarannya.

C. Sumber Data

Data-data penelitian bisa didapat dari beberapa jenis sumber, bergantung dari jenis penelitiannya dan juga data mana saja yang akan dipergunakan.[63] Dalam hal ini peneliti memakai dua sumber, yaitu:

1. **Sumber Primer**

   Sumber primer, adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dari sumber pertama.[64] Dalam hal ini sumber utamanya merupakan guru dan murid di SMA Daruz Zubad.

2. **Sumber Sekunder**

   Sumber sekunder ialah data yang bersumber didapatkan dari lain pihak, tidak dikumpulkan secara langsung oleh penulis dari target penelitian.[65] Dalam hal ini yang dijadikan sumber data sekunder ialah literatur, jurnal, artikel-artikel, serta situs-situs yang ada di internet yang relevan dalam penelitian yang dilaksanakan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik dalam pengumpulan data-data yang dilakukan ialah wawancara secara langsung (bertatap muka) mendalam bersama informan dalam mencari tahu dan menganailis arus kesadaran. Di dalam proses wawancara, pertanyaan

---

[63] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta*:* Rineka Cipta, 2000), h. 129.
[64] Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali,1987), h. 93.
[65] Azrul Azwar, *Metode Penelitian. Pendekatan Teori dan Praktik (*Bandung: Armico, 1999), h. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diajukan tidak terstruktur, dan dengan suasana yang cair. Meskipun bisa diperdalam dengan memakai teknik lain seperti observasi langsung atau partisipatif, penelusuran berkes-berkes atau dokumen, dan lain sebagainya.

E. Teknik Pengolaan Data

Teknik pengolaan data merupakan tahap dalam mengedit data dan pengategorian data serta pemberian kode. Dalam penelitian kualitatif ini, tidak diperlukan lagi dalam melakukan pengolahan setelah data telah terkumpul atau data sudah terselesaikan. Data sementara yang telah terkumpulkan dan data yang sudah diolah dapat dianlisis secara bersamaan.

Di saat menganalisis data, peneliti bisa turun langsung ke lapangan guna mencari data yang akan diperlukan dan dapat diolah lagi. Pengolahan data dalam penelitian ini bisa dilakukan melalui mengkategorikan dan mengkualisifikasi data yang relevan dengan tema dalam penelitian tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Tehnik anaislis ini merupakan tata cara bagi peneliti dalam penerapan prosedur untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau tata cara dalam mencari suatu jawaban dari perumusan masalah. Penulis sendiri memakai jenis analisis kualitatif, yang mempunyai sifat induktif. Dengan kata lain peneliti atau penulis membiarkan masalah mucul dari data-data yang ditemukan dan dibiarkan tebuka supaya di interpretasi.

Dalam skripsi ini akan mengumpulkan dan memperbandingkan data-data yang ada dari sumbernya berupa sumber lapangan, yang dimaksud ialah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari data langsung terjun pada obyek penelitian dalam rangka pemerolehan data yang aktual dan absah berkaitan dengan semua permasalahan yang diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi Setting Penelitian

1. Sekilas Profil dari SMA Daruz Zubad Mangkon Arosbaya Bangkalan

SMA Daruz Zubad terletak di Desa Mangkon kecamatan Arosbaya kabupaten Bangkalan Madura Jawa Timur. Lingkungan SMA Daruz Zubad amat sejuk dan teduh sebab disekitarnya dikelilingi pepohonan yang besar sehingga udara disekitarnya menjadi bersih dan sehat serta bersih.

Bukan saja lingkungan di sekitar sekolah SMA Daruz Zubad yang membuat betah para murid di sana, tetapi juga perilaku warga setempat dan juga para wali murid atau orang tua siswa juga ikut berpartisipasi dalam menjaga dan mendidik anak-anak mereka. Perilaku para guru dan staff di SMA Daruz Zubad juga sangat peduli sekali terhadap para siswa di SMA Daruz Zubad.

2. Struktur Organisasi SMA Daruz Zubad

Struktur Organisasi SMA Daruz Zubad yaitu:[66]

a. Kepala Sekolah : Hasan Syadili, S.Pd

b. Wakil Kepala Sekolah

Urusan Kurikulum : Suroso Hadi, S.Ag.

Urusan Kesiswaan : Abdul Mujib, S.Pd.

Urusan Sarpras : Fauzi Amin, S.Pd

[66] Diambil dari dokumen SMA Daruz Zubad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Urusan Humas : Sya'roni Syafi'i, S.Sos

c. Kepala Tata Usaha : Romli, S.I.Kom

d. Koordinator BP/BK : Nursiyah, S.Psi

3. Visi dan Misi Sekolah SMA Daruz Zubad

Adapun visi SMA Daruz Zubad adalah "Sekolah mampu mewujudkan potensi siswa sebagai ***Khalifatullah fil ard yang rahmatan lil alamin***". Visi sekolah di atas telah dirumuskan dan dikembangkan berdasarkaan indikator visi sebagai berikut:

a. Mengoptimalkan potensi kepemimpinan dalam diri sisswa sehingga siswa memiliki kemandirian dan bertanggung jawab dalam setiap kehidupannya
b. Membangun karakter akhlak yang mulia di setiap diri para murid SMA Daruz Zubad sehingga siswa bisa menjadi pribadi yang unggul baik di di dalam sekolah Daruz Zubad ataupun di dalam masyarakat luas.
c. Menumbuhkan karakter peduli serta berbudaya lingkungan sebagai wujud dari pemimpin yang membawa rahmat bagi semesta
d. Menumbuhkan semangsat berprestasi di bidang seni, olah raga, dan teknologi
e. Menghassilkan lulusan yang mempunyai daya saing untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya
f. Membangun kondisi sekolah yang memungkinkan terbentuknya kegiatan belajar mengajar yang aman dan nyaman serta efktif dan efisien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan misi dari SMA Daruz Zubad adalah:[67]

a. Melakukan kegiatan belajar mengajar dengan efektif dan efisien kepada para murid SMA Daruz Zubad.
b. Menanamkan nilai-nilai ajaran agama serta membiasakan berperilaku yang baik di sekolah dan di lingkungan keluarga dan massyarakat.
c. Memotivasi para murid SMA Daruz Zubad agar berjiwa mandiri dan mempunyai jiwa kepemimpinan.
d. Menanamkan jiwa yang cinta akan lingkungan sekitar serta merawat dan menjaganya.
e. Menumbuhkan rasa sadar diri akan pentingnya memelihara lingkungan dari kerusakan.
f. Melatih dan mengimplementasikan agar meminimalisir pencemaran lingkungan bagi para siswa SMA Daruz Zubad.
g. Memotivasi para siswa SMA Daruz Zubad untuk menggali skill nya asing-masing agar bisa meraih prestasi yang memuaskan.
h. Menanamkan spirit dengan terus-menerus pada para siswa SMA Daruz Zubad agar mencapai prestasi yang optimal.

Dari visi tersebut sudah dapat disimpulkan bahwa SMA Daruz Zubad tercakup di dalam kelompok sekolah yang berpartisipasi atas peduli terhadap lingkungan.

[67] Diambil dari dokumen SMA Daruz Zubad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tujuan Pendidikan SMA Daruz Zubad

Dengan berpedoman terhadap visi dan juga misi yang sudah dipaparkan di atas, dari itu dapat dirumuskan tujuan dari sekolah SMA Daruz Zubad antara lain:[68]

a. Pencapaian dalam nilai-nilai ujian nasional diharapkan terus meningkat pada setiap tahun dari semua mata pelajaran.
b. Menanamkan akan pentingnya kesadaran di dalam diri setiap pribadi dari siswa SMA Daruz Zubad di dalam melakukan ibadah serta bersikap dengan baik di dalam kesehariannya.
c. Menumbuhksembangkan sikap yang tidak bergantung pada orang lain dalam berkomunikasi dan dalam mengorganisir kelompoknya.
d. Membiasakan perilaku untuk memelihara lingkungan sekitarnya
e. Menggerakkan warga sekolah untuk melakukan pengelolaan terhadap kerusakan lingkungan
f. Menggerakkan warga sekolah untuk mengurangi limbah
g. Memiliki sebuah tim olah raga yang sanggup memeroleh prestasi paling tidak di tingkat kabupaten.
h. Bisa mengimplementasikan kemampuan dalam Informasi Tehnologi dan juga bisa menghaislkan karya dan memiliki tim olimpiade dan robotik yang mampu berprestsi tingkat regional.

[68] Diambil Dari Dokumen SMA Daruz Zubad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan bahasa inggris

5. Sasaran dan Target SMA Daruz Zubad

Sekolah SMA Darusz Zubad mempunyai beberapa sasaran dan target dalam kegiatan sekolah dengan mencetak lulusan yang:[69]

a. Cerdas, produktif, dan kreatif

b. Berakhlaqul karimah

c. Bisa melanjutkan ke perguruan tinggi

d. Peduli akan lingkungan sekitar.

6. Kesiswaan SMA Daruz Zubad

Di bawah ini akan dipaparkan jumlah Rombel dan jumlah siswa yang ada di SMA Daruz Zubad periode tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut:[70]

Tabel 4.1 Rombel SMA Darul Zubad

No.	Kelas	Rombel
1	X	2
2	XI	3
3	XII	2
Jumlah		**7**

Tabel 4.2 Jumlah Siswa SMA Daruz Zubad

No.	Kelas	Rombel

[69] Diambil dari dokumen SMA Daruz Zubad.
[70] Diambil dari dokumen SMA Daruz Zubad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	X	45
2	XI	74
3	XII	47
Total Keseluruhan		**166**

7. Kurikulum SMA Daruz Zubad

Di SMA Daruz Zubad kurikulum yang dipakai adalah kurikulum 2013 yang mengacu pada peraturan perundang-undangan Dinas Provinsi Jatim yang berlaku.[71]

8. Pendidik dan Tenaga Pendidik SMA Daruz Zubad

Untuk jumlah pendidik di SMA Daruz Zubad akan diuraikan dalam bentuk tabel di bawah ini.[72]

a. Guru dan Pegawai Tetap (PNS)

Tabel 4.3 Jumlah Pegawai Tetap (PNS) SMA Daruz Zubad

No.	Pegawai Tetap (PNS)	Jumlah
1	Kepala sekolah	1
2	Guru	7
3	Tata usaha	1
Total		**9**

b. Guru Pegawai Tidak Tetap

Tabel 4.4 Jumlah Pegawai Tidak Tetap SMA Daruz Zubad

[71] Diambil dari dokumen SMA Daruz Zubad.
[72] Diambil dari dokumen SMA Daruz Zubad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Pegawai Tidak Tetap	Jumlah
1	Guru	9
2	PNS tidak tetap	2
3	Pesuruh	1
4	Satpam	1
Total		**13**

9. Sarana dan Prasarana SMA Daruz Zubad

Berikut merupakan jumlah sarana dan prasarana di SMA Daruz Zubad dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5 Jumlah Sarana dan Prasarana di SMA Daruz Zubad

No.	Ruangan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Tata Usaha	1
3	Guru	1
4	BP / Konseling	1
5	UKS	1
6	OSIS	1
7	Laboratorium Komputer	1
8	Perpustakaan	1
9	Ibadah	1
10	Bermain / Olah Raga	1
11	WC / KM	7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12	Gudang	1
Total		**13**

Adanya sarana dan prasarana dari SMA Daruz Zubad yang sudah dipaparkan di atas tidak semuanya dalam kodisi baik, karena ada sebagian dari sarana dan prasarana di atas yang masih harus diperbaiki atau direnovasi.

B. Temuan Penelitian

1. Dekadensi Moral Siswa SMA Daruz Zubad

Pendidikan adalah satu di antara beberapa jalan dalam mencetak karakter anak yang masih remaja. Karena pendidikan memiliki peran dalam mendidik serta mengarahkan skil dari seorang remaja yang telah memiliki potensi yang mendasar serta kemampuan belajarnya. Untuk itu sekolah merupakan salah satu tempat yang tepat bagi anak remaja dalam memeroleh pendidikannya, kemudian pengalaman yang diperoleh selama guru memberikan pendidikannya itu dapat digunakan dalam memutuskan arah hidup seorang remaja.

Masa-masa di sekolah yang dijalani oleh seorang remaja, tidak selalu berjalan dengan mulus, kadang-kadang anak remaja sering mendapatlan permasalahan di sekolah. Ini di sebabkan di dalam masa-masa remaja karena tuntutan keadaan maka seluruh gejolak jiwa akan diapresiasikan oleh para remaja. Para ahli menduga bahwa faktor dari dalam diri remaja itu sendiri yang tidak mampu mengontrol sikap dan tingkah lakunya di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalani kehidupan dan perubahan baik dalam bentuk fisik, psikis, maupun sosial.[73]

Dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah transisi dari masa kanak-kanak mennuju masa yang dewasa, oleh karena itu dalam masanya ditemukan banyak gejolak jiwa dan bahkan fisik. Sehingga pada akhirnya akan banyak remaja yang mengalami kenakalan remaja hanya karena ingin menunjukkan bahwa dirinya telah besar dan dewasa serta merasa sudah bisa menghadapi semua permasalahan. Jikalau mempunyai kehendak yang tidak bisa dipenuhi, maka anak remaja biasanya berbuat pelanggaran terhadap peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan baik itu peraturan di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

SMA Daruz Zubad, adalah sekolah menengah atas di mana yang para murid masih termasuk usia anak remsaja, oleh karena itu tidak bisa dilepaskan dari masalah seperti kenakalan remasa yang diperbuat oleh siswa SMA Daruz Zubad, salah satunya adalah melanggar peraturan yang ada di sekolah SMA Daruz Zubad, dan pelanggaran itu terdiri dari pelanggaran berat dan ringan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap Guru yang mengajar di sekolah SMA Daruz Zubad, jenis-jenis pelanggaran yang diperbuat oleh siswa-siswi SMA Daruz Zubad ada yang ringan dan ada juga yang melanggar jenis berat. Untuk jenis pelanggaran yang diperbuat oleh siswa-siswi SMA Daruz Zubad antara lain:

---

[73] Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Masuk kelas dengan terlambat

b. Sering Bolos

c. Kadang di dalam kelas ramai dan berbicara sendiri

d. Tugas sekolah tidak dikerjakan

e. Kalau berseragam tidak disiplin

f. Para siswa kadang bertingkah cabul pada siswi lainnya.[74]

Selain jenis pelanggaran yang diperbuat di atas, ada juga pelanggaran yang cukup berat yang diperbuat oleh siswa dari SMA Daruz Zubad, antara lain:

a. Berkelahi

b. Berpacaran pada jam sekolah.[75]

Setelah kita menyimak sepintas dari jenis-jenis pelanggaran di atas, memang siswa lebih banyak melakukan pelanggaran yang ringan, tetapi meskipun itu termasuk kategori pelanggaran yang ringan, guru-guru SMA Daruz Zubad lebih-lebih Guru BK tetap akan memproses apa yang diperbuat oleh para siswa. Dari data-data yang diperoleh dari guru BK, sebagian siswa suka bertengkar dan juga ada yang suka bolos, dan siswa yang paling sering berurusan dengan ibu guru BK adalah siswa kelas XI. [76] Entah kenapa kelas XI yang paling banyak melakukan tindakan pelanggaran, yang jelas sesudah ditanya oleh ibu guru BK dan juga ibu guru PAI ada berbagai macam alasan yang membuat para siswa itu berbuat pertengkaran.

[74] Ibid., h. 69.
[75] Wawancara dengan dengan Ibu Nursiyah, Guru BK SMA Daruz Zubad, Selasa 12 Januari 2021.
[76] Hasil arsip Guru BK (daftar siswa yang bermasalah), SMA Daruz Zubad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang pada situasi yang marah dan labil, terkadan remaja sering dalam menyelesaikan masalahnya tersebut diselesaikan dengan pertengkaran dengan tidak memikirkan apa akibat yang akan ditanggungnya. Itu semua tidak berbeda dengan para siswa yang melakukan pelanggaran ringan seperti bolos dan terlambat datang sekolah, mereka juga memiliki berbagai alasan yang berbeda, antara lain alasan-alasan tersebut adalah:

a. Siswa yang datang terlambat, tidak akan masuk kelas karena takut dihukum leh gurunya.
b. Siswa tidak masuk kelas karena tidak suka pada beberapa mata pelajaran yang guru pengampunya galak.
c. Siswa tidak masuk kelas karena sakit, tetapi tidak ada surat izin sakit.
d. Yang lebih parah siswa yang tidak masuk kelas dengan alasan sakit, padahal sebenarnya siswa tersebut tidak sakit alias berbohong.[77]

Memang tidak semua pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMA Daruz Zubad dipaparkan di atas, contoh yang lainnya adalah pelanggaran yang juga sering diperbuat oleh siswa SMA Daruz Zubad adalah seperti tidak disiplin, seragamnya tidak rapi dalam memakainya, atribut tidak lengkap, kalau bersepatu tidak pakai kaos kaki, absen dalam kegiatan upacara bendera, tidak sholat jamaah. Kebanyakan alasan dari para siswa adalah anggaapan bahwa semua yang diperbutnya itu untuk lebih percaya

[77] Hasil Wawancara dengan Muhammad Zidan, dan Bela Safira, Siswa bermasalah di SMA Daruz Zubad, Jumat 15 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri dan tampil beda dengan yang lainnya dan merupakan gaya dari seorang remaja.

2. Upaya Guru PAI dalam Mengastasi Dekadsensi Moral Siswa di SMA Daruz Zubad

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi sekolah dari SMA Daruz Zubad, oleh sebab itu penulis akan mendeskripsikan berbagai upaya yang dilakukan guru PAI dalsam mengastasi deksadensi morsal siswanya.

Guru PAI adalah panutan bagi para siswanya dan juga seorang sosok yang (bisa dikatakan) berkewajiban dalam mendidik akhlak dari para siswanya. Sejalan dengan pendidikan agama Islam itu sendiri, maka munculnya dekadensi moral dari para siswa SMA Daruz Zubad merupakan tugas dari guru PAI dalam menangani dekadensi moral yang dilakukan oleh para siswa SMA Daruz Zubad agar tidak terlalu jauh keluar dari garis-garis yang ditentukan dalam agama Islam.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah SMA Daruz Zubad dalam mengatasi dekadensi moral siswa menurut Bapak Hasan Syadili, selaku kepala sekolah di SMA Daruz Zubad menjelaskan:

> "(1) Kita mengadakan sosialisasi atau penyuluhan tentang bahaya narkoba, minuman keras, dan rokok".[78]

[78] Hasan Syadili, Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMA Daruz Zubad, Kamis, 07 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lain halnya dengan kepala sekolah, kalau Ibu Laila dalam mencegah terjadinya dekadensi moral bagi siswa SMA Daruz Zubad yakni Ibu Laila, selaku guru PAI di SMA Daruz Zubad menjelaskan:

> "(1) Saya sebagai guru PAI memberikan nasehat dan teguran kepasa siswa yang melakukan pelanggaran dengan menggunakan pendekatan keagamaan, (2) Memberikan perhatian khusus kepada sisswa yang bersangkutan yang dilakukan secara wajar agar tidak menimbulkan kecemburuan sosisal, kemudian (3) Menghubungi orang tua/wali perihal dekadensi moral siswanya, agar mereka mengetahui perbuatan anaknya".[79]

Pernyataan dari seorang murid kelas XI IPS di SMA Daruz Zubad ini mendukung dari apa yang dinyatakan oleh Ibu Laila, yaitu:

> "Guru memberikan teguran dan nesehat, serta memberikan perhatian khusus secara wajar kepada siswa yang bermasalah, melakukan kerja sama dengan orang tua yang bermasalah dalam mengatasi dekadensi moral tersebut".[80]

Semua yang dijelaskan oleh para informan merupakan langkah serta strategi dari para guru dan pendidik dalam mengatasi dekadensi moral dari siswa SMA Daruz Zubad. Kemudian dari paparan tadi penulis simpulkan bahwa dalam menangani dekadensi moral dari siswa di SMA Daruz Zubad, antara lain: mula-mula pihak dari sekolah menyelenggarakan sosialisasi atau yang biasa disebut dengan penyuluhan yang mana materinya berisi tentang narkoba dan dampaknya, minuman keras dan implikasinya, serta rokok dan konsekuensinya. Kemudian langkah selanjutnya ialah pemberian nasehat dan menegur terhadap siswa yang melanggar aturan sekolah, selanjutnya

[79] Laila, Wawancara Dengan Guru PAI SMA Daruz Zubad, Jumat 8 Januari 2021.
[80] Asrori, Wawancara Dengan Siswa Kelas XI SMA Daruz Zubad, Jumat 15 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberian perhatian yang intens terhadap siswa yang sering melanggar, dan yang terakhir memberitahukan kepada orang tua siswa atau walinya berkaitan dengan hal-hal yang sudah anaknya perbuat.

Setelah itu, penulis mewawancarai Ibu Laila secara mendalam terkait upaya-upaya yang dilakukan oleh beliau selaku guru PAI di SMA Daruz Zubad, beliau menyampaikan bahwa:

> "Beberapa langkah untuk mengatasi dekadensi moral siswa yaitu: (1) dengan cara pembinaan mengenai kesadaran, ketaatan, iman dan taqwa kita pupuk langsung, sehingga ketika siswa akan melakukan perbuatan yang melanggar peraturan maka dia akan berfikir bahwa perbuatan itu tidak hanya merugikan orang lain, melainkan dirinya sendiri juga akan rugi, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Karena yang dikhawatirkan seorang guru ketika siswanya melanggar peraturan akan berimbas kepada melanggar syariat agama Islam, (2) senantiasa memberikan pengertian kepada siswa tentang berbagai hal yang patut ditiru dan yang tidak patut dicontoh".[81]

Dari penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk menangani dekadensi moral dari siswa-siswi yang berada di SMA Daruz Zubad mula-mula kita harus membima mereka agar terbiasa untuk taat, sadar, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Kemudian selalu menanamkan pengertian terhadap siswa-siswi terkait perilaku yang harus ditiru dan patut dicontoh dan yang tidak.

Setelah itu Guru Pendidikan Agam Islam itu menyatakan lebih lanjut terkait upayanya dalam mencegah adanya dekadensi moral di SMA Daruz Zubad:

> "Selaku guru PAI yaitu dengan cara: (1) mendata anak-anak yang melakukan pelanggaran, kemudian memberikan beberapa sanksi

[81] Laila, Wawancara Dengan Guru PAI SMA Daruz Zubad, Jumat 8 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kepada siswa yang bersifat mendidik, misalnya menulis surat-surat pendek dan menghafal surat pendek sebagai teguran kepada siswa yang melanggar peraturan. (2) Mengenai mengatasi dekadensi moral siswa dengan guru mendata siswa yang melakukan pelanggaran maka siswa diberikan sanksi atas perbuatannya, tetapi sanksi yang diberikan oleh guru tidak lain dengan cara mendidik, dan sanksi masih dalam sanksi keagamaan".[82]

Menurut Sofyan selaku siswa kelas X IPS di SMA Daruz Zubad menyatakan:

> "Pemberian sanksi dapat dilakukan melalui hukuman yang bersifat mendidik, seperti pemberian tugas-tugas tertentu pada siswa yang melakukan pelanggaran seperti menulis surat-surat pendek. Sanksi yang diberikan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang dilakukannya".[83]

Dari penjelassan tersebsut penesliti dapat menysimpulkan bashwa dalam mencegah adanya dekadensi moral dari siswa-siswi di SMA Daruz Zubad. Pertama-tama dengan melakukan pendataan terhadap siswa yang berbuat pelanggaran, kemudian menghukum yang sifatnya mendidik agar mereka sadar dan merasa bersalah serta tidak mengulangi perbuatannya itu.

Berbagai upaya dan langkah yang dijalankan oleh guru PAI untuk menangani dekadensi moral dari siswa-siswi di SMA Daruz Zubad dilakukan dengan upaya pencegahan, upaya penghambatan), dan upaya pemulihan. Seperti pernyataan yang dituturkan oleh Ibu Laila sebagi seorang guru PAI yaitu:

> "Selain upaya penyuluhan tentang bahaya narkoba, minuman keras, dan rokok, serta pemberian hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran, guru PAI juga melakukan upaya berupa pencegahan

[82] Laila, Wawancara Dengan Guru PAI SMA Daruz Zubad, Jumat 8 Januari 2021.
[83] Sofyan, Wawancara Dengan Siswa Kelas X SMA Daruz Zubad, Jumat 15 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dekadensi moral siswa seperti (1) mengefektifkan sholat zuhur dan sholat duha berjamaah bagi semua siswa, melaksanakan sholat jum'at berjamaah bagi setiap siswa dan keputrian bagi setiap siswi, melakukan kegiatan yasinan setiap pagi jum'at dan diselingkan dengan pengajian siraman rohani kepada para siswa dengan harapan agar siswa terhindar dari hal-hal negatif di lingkungannya. Selain itu sebagai guru PAI kita juga memberikan nasehat-nasehat secara langsung, pengarahan tentang tata cara berakhlak yang baik yang semua itu dilakukan dengan menggunakan pendekatan keagamaan".[84]

Pemaparan dari Ibu Laila di atas bisa penulis simpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk menangani dan mencegah dekadensi moral dari siswa-siswi di SMA Daruz Zubad adalah pertama pengefektifan dalam shalat dhuhur dan shalat dhuha secara jamaah untuk para siswa dan keputrian untuk para siswi, yang kedua mendirikan shalat jumat untuk para siswa, malaksanakan program yasinan di setiap hari jumat pagi, serta pencerahan rohani bagi semua siswa dan siswi.

Kemudian Ibu Laila menambahkan pernyataannya dengan menjelaskan lagi, yaitu:

> "(1) Kita melakukan pendekatan kepada orang tua/wali murid ini dilakukan bilamana siswa yang bersangkutan masih melakukan pelanggaran walaupun sudah diberikan nasehat oleh guru PAI. Tujuan guru PAI melakukan pendekatan kepada orang tua/wali murid adalah untuk mencari jalan keluar bagi anak tersebut, dan menerapkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku. Kerja sama dengan orang tua/wali murid sangat penting bagi guru PAI, karena orang tualah yang dapat memantau kegiatan-kegiatan anaknya di luar sekolah. Tujuannya adalah supaya orang tua bisa ikut serta dalam memantau apa yang dilakukan oleh anaknya. Upaya ini cukup efektif dalam menghambat terjadinya dekadensi moral siswa. (2) Selain itu sebagai guru PAI kita juga memberikan nasehat-nasehat secara langsung, pengarahan tentang cara berakhlak yang baik yang semua itu dilakukan dengan menggunakan pendekatan keagamaan nah upaya ini juga cukup efektif dalam penyembuhan dekadensi moral siswa".[85]

---

[84] Laila, Wawancara Dengan Guru PAI SMA Daruz Zubad, Jumat 8 Januari 2021.
[85] Laila, Wawancara Dengan Guru PAI SMA Daruz Zubad, Jumat 8 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pernyataan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya-upaya serta langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PAI untuk menangani dekadensi moral dari siswa di SMA Daruz Zubad antara lain langkah menghubungi orang tua murid atau walinya, inipun dijalankan kalau siswa yang melanggar melakukan hal yang sama, sebelumnya guru PAI tidak henti-hentinya menasehati dan mengarahkan agar membiasakan hidup disiplin dan mentaati semua peraturan sekolah dengan sambil lalu mengutip hadits atau ayat al quran utuk mengekalkan apa yang disampaikan oleh guru PAI dalam pelajaran.

3. Tantangan Guru PAI dalam Upaya Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMA Daruz Zubad

Ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru PAI untuk menangani dekadensi moral siswa di SMA Daruz Zubad. Tantangan yang dihadapi oleh guru PAI ketika menangani dekadensi moral dari siswa di SMA Daruz Zubad antara lain:

Ibu Laila selaku guru PAI di SMA Daruz Zubad menjelaskan:

> "Salah satu tantangan yang dialami guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral siswa adala: (1) adanya siswa yang melawan ketika ditegur atau dinasehati saat melanggar peraturan di sekolah, susah diatur dan ketika dinasehati siswa tersebut secara baik mendengarkan nasehat namun, realitanya siswa masih mengulangi pelanggaran yang sama dengan hari kemarin".[86]

[86] Laila, Wawancara Dengan Guru PAI SMA Daruz Zubad, Jumat 8 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah itu penulis mewawancarai Ibu Laila secara mendalam karena beliau merupakan guru PAI, lalu beliau menerangkan tantangan yang dihadapi dalam menangani dekadensi moral siswa di SMA Daruz Zubad. Beliau mengatakan bahwa:

> "tantangan yang dialami guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral siswa yaitu: (1) Kurangnya kesadaran diri dalam diri siswa ketika siswa melanggar peraturan di sekolah dan diberi sanksi berupa surat panggilan kepada orang tua namun surat tersebut tidak disampaikan kepada orang tua mereka, dan seharusnya surat tersebut harus sampai kepada orang tua siswa, agar mereka mengetahui perbuatan anaknya di sekolah yang sedang melanggar peraturan. (2) Kurangnya pendidikan agama di dalam keluarga, kurangnya pendidikan agama di dalam keluarga dapat mempengaruhi dekadensi morl siswa, biasanya orang tua beranggapan bahwa pendidikan itu hanya diberikan di sekolah saja sedangkan di rumah tidak perlu lagi, padahal orang tua tidak menyadari bahwa kehidupan anak di rumah lebih lama dibandingkan di sekolah yang hanya beberapa jam saja dan lebih fatal lagi orang tua beranggapan masalah pendidikan agama tidaklah penting yang lebih penting adalah pendidikan umum. Adapun hambatan yang lainnya adalah (3) kurangnya perhatian dari orang tua yang mungkin sibuk dengan pekerjaan mereka masingmasing, sehingga perilaku anak di luar sekolah tidak terkontrol oleh orang tua".[87]

Pernyataan oleh ibu guru PAI tersebut kemudian diperkuat oleh Asrori ysang mersupakan siawa Kelas XI SMA Daruz Zubad, anak tersebut menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi oleh gurunya untuk menangani dekadensi moral siswa di SMA Daruz Zubad, Asrori menyatakan:

> "Tantangan yang dialami guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral siswa yaitu ketika siswa melanggar peraturan di sekolah dan diberi sanksi berupa surat panggilan kepada orang tua namun surat tersebut tidak disampaikan kepada orang tua mereka, dan

[87] Laila, Wawancara Dengan Guru PAI SMA Daruz Zubad, Jumat 8 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> seharusnya surat tersebut harus sampai kepada orang tua siswa agar mereka mengetahui perbuatan anaknya di sekolah yang sedang melanggar peraturan".[88]

Semua yang dipaparkan baik oleh Ibu guru Laila maupun Asrori penulis bisa ambil kesimpulan bahwa, tantangan yang dihadapi oleh guru PAI untuk menangani dekadensi moral siswa di SMA Daruz Zubad, antara lain: ketika siswa yang bermasalah itu ditegur dan dinasehati oleh guru PAI malah melawan bukannya patuh dan nurut. Selanjutnya, ketika siswa melanggar peraturan mereka belum atau tidak sadar bahwa apa yang mereka lakukan itu salah, kemudian yang ketiga di dalam keluarga siswa yang melanggar tersebut kurang pengetahuan keagamaannya, dan yang terakhir adalah kesibukan dari masing-masing orant tua siswa atau wali yang menyebabkan sedikitnya perhatian yang dicurahkan untuk anak-anaknya.

Adanya berbagai tantangan dalam menangani dekadensi moral siswa di SMA Daruz Zubad seperti yang dijelaskna di atas, maka Ibu Laila menuturkan hal-hal yang harus dilakukan untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, Ibu Pai itu mengatakan:

> "Seperti yang ibu jelaskan dari awal bahwa setiap kali awal tahun pembelajaran, (1) kita menyuruh siswa untuk memberitahukan kepada orang tuanya agar membuatkan surat di mana di dalam surat tersebut berisi hal-hal yang menyangkut kepribadian siswa tersebut, kemudian surat tersebut diserahkan kepada saya dengan disertai tanda tangan sebagai tanda keaslian dari orang tua siswa. Dengan cara tersebut maka sedikit banyak kita telah mengetahui sifat-sifat yang ada pada tiap siswa, sehingga mempermudah

[88] Asrori, Wawancara Dengan Siswa Kelas XI SMA Daruz Zubad, Jumat 15 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menentukan strategi apa yang sebaiknya kita gunakan untuk meningkatkan akhlak siswa".[89]

Pernyataan bu Laila di atas bisa disimpulkan bahwa dalam menjawab tantangan itu guru PAI membangun kerja sama dengan orang tua siswa atau walinya. Hubungan tersebut dibangun dengan memerintahkan para siswa Daruz Zubad untuk memberitahukan terhadap orang tuanya masing-masing supaya membuat surat yang mana isi suratnya ialah mengenai hal-hali yang bersifat pribadi mengenai perilaku anak-anaknya di dalam lingkungan keluarga.

Kemudian Bu Laila meneruskan pernyataannya kepada penulis, bahwa:

> "Selain itu (1) kita menanamkan ajaran Islam yang lebih mendalam kepada siswa, hal ini dapat dilakukan dengan lebih meningkatkan kualitas pengajaran dengan menekankan pengajaran yang bermakna. Kemudian (2) menjalin kerja sama yang baik antara guru PAI, kepala sekolah, dan guru-guru lainnya serta seluruh karyawan dan para staf yang ada dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga berjalan dengan lancar".[90]

Pernyataan dari guru PAI di atas bisa diambil kesimpulan bahwa jawaban dalam menjawab tantangan di atas ialah pertama-tama mengajarkan ajaran Islam secara mendalam lagi terhadap siswa-siswi SMA Daruz Zubad, kemudian membangun kerja sama yang lebih intens lagi antara kepala sekolah, guru PAI, serta guru-guru yang lainnya bahkan

[89] Laila, Wawancara Dengan Guru PAI SMA Daruz Zubad, Jumat 8 Januari 2021.
[90] Laila, Wawancara Dengan Guru PAI SMA Daruz Zubad, Jumat 8 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan seluruh pendidik dan para karyawan yang berada di lingkungan SMA Daruz Zubad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN

A. Dekadensi Moral Siswa di SMA Daruz Zubad

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap Guru yang mengajar di sekolah SMA Daruz Zubad, jenis-jenis pelanggaran yang diperbuat oleh siswa-siswi SMA Daruz Zubad ada yang ringan dan ada juga yang melanggar jenis berat. Untuk jenis pelanggaran yang diperbuat oleh siswa-siswi SMA Daruz Zubad antara lain:

1. Masuk kelas dengan terlambat
2. Sering Bolos
3. Kadang di dalam kelas ramai dan berbicara sendiri
4. Tugas sekolah tidak dikerjakan
5. Kalau berseragam tidak disiplin
6. Para siswa kadang bertingkah cabul pada siswi lainnya.

Selain jenis pelanggaran yang diperbuat di atas, ada juga pelanggaran yang cukup berat yang diperbuat oleh siswa dari SMA Daruz Zubad, antara lain:

1. Berkelahi
2. Berpacaran pada jam sekolah.[91]

Pendapat

[91] Wawancara dengan dengan Ibu Nursiyah, Guru BK SMA Daruz Zubad, Selasa 12 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah kita menyimak sepintas dari jenis-jenis pelanggaran di atas, memang siswa lebih banyak melakukan pelanggaran yang ringan, tetapi meskipun itu termasuk kategori pelanggaran yang ringan, guru-guru SMA Daruz Zubad lebih-lebih Guru BK tetap akan memproses apa yang diperbuat oleh para siswa. Dari data-data yang diperoleh dari guru BK, sebagian siswa suka bertengkar dan juga ada yang suka bolos, dan siswa yang paling sering berurusan dengan ibu guru BK adalah siswa kelas XI. [92] Entah kenapa kelas XI yang paling banyak melakukan tindakan pelanggaran, yang jelas sesudah ditanya oleh ibu guru BK dan juga ibu guru PAI ada berbagai macam alasan yang membuat para siswa itu berbuat pertengkaran.

Memang pada situasi yang marah dan labil, terkadan remaja sering dalam menyelesaikan masalahnya tersebut diselesaikan dengan pertengkaran dengan tidak memikirkan apa akibat yang akan ditanggungnya. Itu semua tidak berbeda dengan para siswa yang melakukan pelanggaran ringan seperti bolos dan terlambat datang sekolah, mereka juga memiliki berbagai alasan yang berbeda, antara lain alasan-alasan tersebut adalah:

1. Siswa yang datang terlambat, tidak akan masuk kelas karena takut dihukum leh gurunya.
2. Siswa tidak masuk kelas karena tidak suka pada beberapa mata pelajaran yang guru pengampunya galak.
3. Siswa tidak masuk kelas karena sakit, tetapi tidak ada surat izin sakit.

[92] Hasil arsip Guru BK (daftar siswa yang bermasalah), SMA Daruz Zubad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Yang lebih parah siswa yang tidak masuk kelas dengan alasan sakit, padahal sebenarnya siswa tersebut tidak sakit alias berbohong.[93]

Memang tidak semua pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMA Daruz Zubad dipaparkan di atas, contoh yang lainnya adalah pelanggaran yang juga sering diperbuat oleh siswa SMA Daruz Zubad adalah seperti tidak disiplin, seragamnya tidak rapi dalam memakainya, atribut tidak lengkap, kalau bersepatu tidak pakai kaos kaki, absen dalam kegiatan upacara bendera, tidak sholat jamaah. Kebanyakan alasan dari para siswa adalah anggaapan bahwa semua yang diperbutnya itu untuk lebih percaya diri dan tampil beda dengan yang lainnya dan merupakan gaya dari seorang remaja.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Deni bahwa pada siswa SMA yang mana sudah beranjak usia remaja sangat rentan pada perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut bisa mengarah pada hal positif ataupun negatif. Oleh karena itu perlu adanya pengawasan lebih agar perubahan negatif dapat diminimalkan sehingga terjadinya dekadensi moral juga berkurang. Tindakan prefentif penting dilakukan pada kondisi seperti ini, dengan menerapkan peraturan yang berlaku di sekolah jug ajika ada yang melanggar harus ditindak dengan disiplin dan tidak pandang bulu. Selain itu juga aturan yang berlaku bisa dikomunikasikan secara baik kepada siswa atau wali siswa, sehingga mereka bisa paham dan menerapkannya, wali siswa juga bisa melakukan pengawasan terhadap tindakan siswa.[94]

---

[93] Hasil. Wawancara dengan Muhammad Zidan, dan Bela Safira, Siswa bermasalah di SMA Daruz Zubad, Jumat 15 Januari 2021.

[94] Deni Sapufini, "Peran Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral di SMP 13 Kota Serang", *Skripsi*, (Serang: Universitas Islam Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), h. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang pada usia-usia remaja atau usia peralihan menuju dewasa sangat krusial, menurut Munawar pada masa remaja ditandai kematangan secara primer dan sekunder selain itu ditandai juga dengan kematangan tertier yakni timbulnya perasaan-perasaan negatif, ingin lepas dari kekuasaan orang tua, menetang lingkungan, gelisah dan pesimistik. Hal ini terjadi karena sebagai bentuk aktualnya dalam menyamakan status dengan orang dewasa.[95] Karena masa remaja disebut juga masa pencarian jati diri, oleh sebab itu perlu adanya pengawasan agar mereka menemukan nilai-nilai positif yang selanjutnya akan mereka jadikan tolak ukur dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Dengan demikian memang dekadensi moral terjadi di SMA Daruz Zubad yang berupa pelanggaran-pelanggaran peraturan dari yang ringan sampai yang berat dari berbagai latar belakang alasan masing-masing. Dari teori psikologi yang telah dijelaskan menunjukan bahwa pada SMA dengan usia remaja adalah masa-masa pencarian jati diri yang diikuti perubahan prilaku. Pada masa ini juga dapat dikatakan masa yang labil dalam bertindak atau bertingkah laku. Oleh sebeb itu perlu adanya aturan yang jelas bagi sekolah dan penerapan yang baik dan disiplin. Pengawasan juga penting untuk dilakukan bagi wali siswa, guru atau bahkan dukungan dari pemerintah terkait guna untuk menekan laju dekadensi moral yang terjadi.

[95] Riryn fatmawaty, “Memahami Psikologi Remaja”, *Jurnal Reforma*, Vol. 4 No .2, 2018, h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMA Daruz Zubad

Tanggung jawab bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak mungkin dipersamakan dengan guru-guru dalam mata pelajaran yang lainnya. Dikarenakan dalam pelajaran pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan materi yang ada sesuai silabus, akan tetapi juga mengimplementasikan dari apa yang di dapat di dalam materi dari PAI itu sendiri. Seyogyanya memang keberhasilan di dalam mata pelajaran PAI adalah apabila seorang guru PAI bisa mendidik, membina dan mengarahkan para siswanya sesuai dengan ajaran Islam dan juga bisa menanamkan ajaran Isalm tersebut jauh ke lubuk hati para siswanya sehingga para siswa dari SMA Daruz Zubad bisa menjadi sosok siswa yang berkarakter dan berakhlaqul karimah. Oleh sebab itu, dalam kesehariannya di dalam sekolah para guru PAI harus ikut serta di dalam menangani dekadensi moral dari siswa-siswi SMA Daruz Zubad.

Di bawah ini akan disebutkan upaya-upaya yang sudah dijalankan oleh para pendidik di sekolah SMA Daruz Zubad terutama oleh guru PAI, antara lain:

1. Pihak dari sekolah menyelenggarakan sosialisasi atau yang biasa disebut dengan penyuluhan yang mana materinya berisi tentang narkoba dan dampaknya, minuman keras dan implikasinya, serta rokok dan konsekuensinya.
2. Guru PAI melakukan pendataan terhadap siswa yang berbuat pelanggaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Guru PAI menghukum yang sifatnya mendidik agar mereka sadar dan merasa bersalah serta tidak mengulangi perbuatannya itu.
4. Pemberian nasehat oleh guru PAI dan menegur terhadap siswa yang melanggar aturan sekolah.
5. Guru PAI memberiankan perhatian yang intens terhadap siswa yang sering melanggar.
6. Memberitahukan kepada orang tua siswa atau walinya berkaitan dengan hal-hal yang sudah dilanggar oleh anak-anaknya.
7. Membima siswa-siswi SMA Daruz Zubad agar terbiasa untuk taat, sadar, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
8. Selalu menanamkan pengertian terhadap siswa-siswi terkait perilaku yang harus ditiru dan patut dicontoh dan yang tidak.
9. Pengefektifan dalam shalat dhuhur dan shalat dhuha secara jamaah untuk para siswa dan keputrian untuk para siswi.
10. Mendirikan shalat jumat untuk para siswa, malaksanakan program yasinan di setiap hari jumat pagi, serta pencerahan rohani bagi semua siswa dan siswi.
11. Bagi siswa-siswi yang melanggar aturan yang sudah diterapkan di SMA Daruz Zubad, maka orang tua atau wali dari siswa akan dihubungi oleh Guru PAI.[96]

Dalam mengatasi dekadensi moral guru memiliki peran yang penting sebab guru merupakan komponen yang penting dalam pendidikan. Guru dapat

[96] Laila, Wawancara Dengan Guru PAI SMA Daruz Zubad, Jumat 8 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan sebagai ujung tombak dari penerapan kurikulum yang dijalankan. Oleh karena itu modal utama seorang guru adalah kualitasnya dan kompetensinya dalam menerapakan sebuah pembelajaran terutama pada kondisi sekarang ini dimana pembelajaran berbasis IT terus digalangkan guna mendukung pembelajaran pada masa pandemi. Guru PAI juga sebagai garda terdepan untuk dapat membina moral siswa, guru PAI juga sebagai salah satu pendidik yang sangat intens dalam pembinaan akhlak, dituntut mampu untuk mengerjakan dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan di sekolah.

Dapat diketahui bersama bahwa perubahan teknologi yang terjadi pada saat ini sangat pesat. Seolah-olah tidak ada sekat di dunia ini dan segala informasi dapat diakses dengan mudah oleh siapapun termasuk oleh siswa. Dengan tidak adanya pengawasan yang dilakukan pengaruh-pengaruh media dapat berakibat buruk pada siswa yang akhirnya terjadinya dekadensi moral. Dalam hal ini guru juga dituntut untuk selalu berwawasan global dan selalu meningkatkan kompetensi yang ada pada dirinya guna untuk menunjang upaya untuk menekan dekadensi moral yang terjadi.

Pada dasarnya, peran guru antara lain sebagai: 1) pendidik, 2) inspirator, 3) korektor, 4) informator, 5) organisator, 6) motivator, 7) inisiator, 8) fasilitator, 9) pembimbing, 10) demonstrator, 11) pengelola kelas, 12) mediator, 13) supervisor, 14) evaluator dan lain-lain. Dimana kesemua itu harus dilakukan oleh guru untuk bisa mensukseskan kegiatan belajar mengajar.[97]

[97] Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional*……., h. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam upaya guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral siswa antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan contoh tingkah laku yang tidak menyimpang normanorma, baik norma hukum maupun norma sosial kepada siswa.
2. Guru memberikan motivasi kepada murid untuk selalu amar ma'ruf nahi mungkar
3. Guru memberikan informasi tentang bahayanya melakukan tindakan criminal
4. Guru selalu mengawasi perkembangan tingkah laku siswa.
5. Guru memberikan bimbingan kepribadian di sekolah.[98]

Dari penelitian Arwan juga mengatakan bahwa dalam upaya mencegah dekadensi moral bagi siswa, guru PAI perlu melakukan tindakan prfentif terlebih dahulu. Artinya tindakan yang dilakukan secara sistematis dan terarah untuk mencegah kenakalan terjadi. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam dapat bekerja sama dengan sekolah, orangtua dan lingkungan masyarakat.[99]

Sebagai bentuk kerjasama yang dapat dilakuakan dengan orangtua yakni dengan cara memanggil orangtua siswa tersebut atau melakukan pendekatan dengan keluarga siswa. Hal itu dilakukan dengan maksud menjalin silaturahmi juga menjalin kerjasama dalam membimbing siswa serta bersama dalam mengawasi siswa dan mendorong agar suasana rumah tangga tetap terjalan dengan kondusif dengan selalu menerapkan nilai-nilai Islami. Sehingga dengan

---

[98] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Gofindo Persada, 2009). h. 35.
[99] Arwan Towaf Fikri, "Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMAN 2 Sragen", *Tesis*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), h. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suasana keluarga yang baik itulah akan membentuk pribadi baik pula pada siswa.

Selanjutnya bentuk kerjasama guru pendidikan agama Islam dengan sekolah dapat dilakukan dengan guru BK, Waka kurikulum dan Kepala sekolah. Upaya yang dapat dilakukan yakni dengan selalu mengawasi agar siswa tetap disiplin dalam belajar. Dengan menanamkan sifat disiplin, siswa akan patuh dalam mengikuti aturan sekolah dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam. Guru PAI juga dapat bekerjasama dengan guru mata pelajaran lainnya dengan menyisipkan nilai-nilai agama dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Dan sebagai bentuk bekerjasama dengan lingkungan masyarakat adalah apabila terdapat siswa yang bertindak amoral atau tidak baik masyarakat dapat melakukan aduan kepada dewan guru. Sehingga pihak sekolah dapat langsung melakukan tindakan atau pembinaan sebagai respon dari tidakan siswa tersebut.

Selain tindakan prefentif tersebut, tindakan kurtif juga penting untuk dilakukan. Tindakan kuratif artinya upaya untuk mengatisipasi gejala-gejala kenakalan agar tidak meluas dan merugikan masyarakat.[100] Tindakan paling ringanyang dilakukan guru pendidikan agama Islam adalah menegur apabila siswa melakukan kesalahan, dengan teguran tersebut dimaksudkan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari. Namun apabila teguran dihiraukan maka akan dilakuakan pembinaan yang akan memperbaiki kepribadian dalam beragama atau mental siswa. Hal itu diharapakan siswa

[100] Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memahami arti agama dan manfaatnya dalam kehidupan, sehingga siswa dapat mengerti tindakan yang pantas dilakukan secara agama atau adat istiadat sehingga dapat menahan laju dekadensi moral yang terjadi.

Dengan demikian dalam upaya menangani dekadensi moral yang terjadi di SMA Daruz Zubad tidak hanya dilakukan oleh guru pendidikan Islam saja melainkan perlu adanya dukungan dari sekolah, orangtua dan lingkungan masyarakat sekitar. adanya dukungan dari berbagai pihak tersebut tentunya akan memudahkan dalam pengawasan terhadap siswa agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma. Selain itu kerjasama yang dilakuan juga memudahkan dalam tindakan pencegahan kepada siswa dan tindakan pembinaan kepada siswa yang melampaui batas agar kembali pada nilai-nilai agama. Dengan kerjasama yang dilakuan bersama tersebut diharapakan untuk selalu menebar kebaikan serta menanamkan ajaran Islam dengan baik kepada siswa sehingga dekadensi moral dapat ditekan dan siswa dapat menjalankan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

C. Tantangan Guru PAI dalam Upaya Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMA Daruz Zubad

Setelah penulis mewawancarai beberapa informan yang ada di SMA Daruz Zubad terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru PAI untuk menangani dekadensi moral siswa di SMA Daruz Zubad. Tantangan yang dihadapi oleh guru PAI ketika menangani dekadensi moral dari siswa di SMA Daruz Zubad antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ketika siswa yang bermasalah itu ditegur dan dinasehati oleh guru PAI malah melawan bukannya patuh dan nurut.
2. Ketika siswa melanggar peraturan mereka belum atau tidak sadar bahwa apa yang mereka lakukan itu salah.
3. Di dalam keluarga siswa yang melanggar tersebut kurang pengetahuan keagamaannya.
4. Kesibukan dari masing-masing orant tua siswa atau wali yang menyebabkan sedikitnya perhatian yang dicurahkan untuk anak-anaknya.[101]

Untuk menjawab beberapa tantangan dalam upaya menangani dekadensi moral dari para siswa di SMA Daruz Zubad yang sudah disebutkan di atas, maka di bawah ini akan dipaparkan solusi atau langkah-langkah dari guru PAI dalam mengatasi tantangan tersebut, antara lain:

1. Guru PAI menyuruh para siswa di SMA Daruz Zubad untuk memberitahukan kepada orang tuanya agar membuatkan surat di mana di dalam surat tersebut berisi hal-hal yang menyangkut kepribadian siswa tersebut, kemudian surat tersebut diserahkan kepada Guru PAI dengan disertai tanda tangan sebagai tanda keaslian dari orang tua siswa. Dengan cara tersebut maka sedikit banyak Guru PAI telah mengetahui sifat-sifat yang ada pada tiap siswa, sehingga mempermudah menentukan strategi apa yang sebaiknya kita gunakan untuk meningkatkan akhlak dan moral dari siswanya..

[101] Laila, Wawancara Dengan Guru PAI SMA Daruz Zubad, Jumat 8 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Guru PAI menanamkan ajaran Islam yang lebih mendalam lagi kepada siswa, hal ini dapat dilakukan dengan lebih meningkatkan kualitas pengajaran dengan menekankan pengajaran yang bermakna.
3. Menjalin kerja sama yang baik antara guru PAI, kepala sekolah, dan guru-guru lainnya serta seluruh karyawan dan para staf yang ada dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga berjalan dengan lancar.[102]

Setelah memaparkan langkah-langkah di atas dalam menghadapi tantangan dalam menangani dekadensi moral para siswa di SMA Daruz Zubad, maka menurut penulis hal yang terpenting dari itu semua adalah dikembalikan kepada kesadaran diri masing-masing pihak serta harus mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya masing-masing. Karena masalah dekadensi moral dari para siswa di SMA Daruz Zubad ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan tuntas tanpa adanya kerja sama dari semua pihak baik dari pihak sekolah seperti kepala sekolah, para guru terutaa guru PAI maupun dari pihak siswa beserta orang tua atau walinya.

Terlebih pembinaan akhlak pada anak sangat penting dilakukan semasa usia dini oleh sebab itu peran orang tua sangat penting. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk moral anak untuk masa depannya. Serupa dengan yang dikatakan Riodani pada penelitiannya bahwa perhatian dan kasih sayang orang tua sangat dibutuhkan oleh anak terlebih untuk membentuk

[102] Laila, Wawancara Dengan Guru PAI SMA Daruz Zubad, Jumat 8 Januari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak anak, baik atau buruk prilaku anak dapat dilhat pada kehidupan keluarganya.[103]

Peran guru juga tidak kalah pentingnya sebagai orang kedua bagi siswa dan sebagai kelanjutan pendidikan pada siswa. Banyak sekali tantangan-tantangan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa terutama pada zaman sekarang ini dimana digitalisasi sudah sangat massif dilakukan dan kemampuan mengakses informasi semakin mudah. Dengan fenomena tersebut sangat memungkinkan pengaruh-pengaruh buruk dari modernisasi dapat merusak nilai-nilai moral siswa jika pengwasan tidak dilakukan dengan maksimal. perkembangan teknologi juga membuat jarak antara orang tua dan anak semakin melebar, anak atau siswa lebih fokus kepada gadgetnya dan orang tua sulit melakukan pendekatan-pendekatan kepada anak. Sehingga rasa sosialisasi pada siswa akan semakin berkurang sebagai dampak negatif dari teknologi tersebut.

Oleh sebab itu peranan orang tua dan guru pendidikan agama Islam dapat dikatakan sangat menentukan prilaku sopan santun pada siswa. Selaras dengan pendapat Silsilia dalam penelitiannya bahwa orang tua harus bisa menjadi panutan bagi anak atau bahkan seolah-olah menjadi sahabatnya dengan itu orang tua akan mudah melakuan pendekatan pada anak. Untuk guru juga sebagai orang tua kedua harus bisa berperan ganda menjadi seorang guru dan orang tua bagi muridnya, guru tidak hanya memiliki tugas mencerdaskan bangsa tetapi seorang guru harus mampu menciptakan siswa-siswi yang

[103] Nohan Riodani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prilaku Islami di SMK Negeri 1 Boyolali Tulungagung", *Skripsi*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015), h. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkarakter, guru harus menanamkan moral dan etika yang kuat terhadap anak didiknya.[104]

Selain itu peranan sekolah juga sangat berpengaruh dalam mengatasi dekadensi moral siswa. Tidak bisa dipungkiri bahwa pergaulan remaja saat ini semakin mengkhawatirkan dengan maraknya penggunaan obat-obatan terlarang atau narkotika, tawuran antar pelajar, minuman beralkohol, pelecehan seksual dan lain sebagainya. Oleh karena itu pihak sekolah dapat melakukan penyuluhan atau pembinaan agar siswa tidak jatuh pada pengaruh buruk pergaulan. Pihak sekolah juga dapat bekerjasama dengan instasi lain misalnya pada Kepolisisan, lembaga masyarakat, ahli psikologi atau yang lainya guna membentuk pengawasan pada siswa yang terintegrasi dan dapat ditanggulangi dengan cepat. Hal itu menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dan harus bisa ditanggulangi agar dekadensi moral siswa sebagai generasi muda penerus bangsa dapat dicegah.

Dengan demikian bukan semata-mata tugasnya guru PAI saja, melainkan semua pihak harus ikut andil dan berperan aktif di dalam menangani dekadensi moral dari para siswa di SMA Daruz Zubad tersebut. Begitupun pihak keluarga siswa tidak kalah pentingnya dalam perannya untuk memberikan pengarahan dan pengajaran terhadap anak-anaknya mengenai tata tingkah laku dan akhlak yang baik, supaya para anak didik selalu terbiasa dengan perilaku yang mulia dan budi pekerti yang baik, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sehingga para anak didik dari SMA Daruz Zubad menjadi bibit

[104] Silsilia Rosadi, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa SMK Al-Asror Sumbersari Kecamatan Sekampung Lampung Timur", *Skripsi*, (Lampung: IAIN Metro, 2017), h. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generasi bangsa yang tidak hanya mumpuni secara akademik tetapi juga memiliki akhlak dan moral yang mulia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai peran guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral yang dilakukan di SMA Daruz Zubad Bangkalan Madura, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi moral pada siswa SMA Daruz Zubad layaknya seperti anak remaja yang beranjak dewasa dapat dikatakan sangat energik namun masih labil dalam mengambil keputusan. Hal itu juga yang terjadi di SMA Daruz Zubad seperti halnya melanggar peraturan sekolah mulai dari pelanggaran ringan sampai berat. Dari pelanggaran ringan seperti; terlambat masuk sekolah, bolos ataupun tidak mengerjakan tugas sampai ke-pelanggaran berat yakni berkelahi dan berpacaran. Dari pelanggaran tersebut intensitas paling banyak dilakukan oleh siswa kelas XI dengan berbagai alasan ada yang takut dihukum oleh guru, bolos sekolah dengan alasan sakit sampai yang di skors karena bertengkar dengan temannya. Dari kondisi yang terjadi memang pada usia tersebut siswa masih memiliki ego yang tinggi dan kurang dalam mengontrol emosi dan beberapa diantaranya dengan alasan dalam pencarian jati diri.
2. Dalam upaya untuk mengatasi dekadensi moral pada siswa SMA Daruz Zubad yakni dengan cara melakukan penyuluhan atau sosialisasi secara berkala terhadap bahaya narkoba, minuman keras dan rokok. Adapun yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh guru PAI juga memberi nasehat dan teguran pada siswa yang melakukan pelanggaran dan selalu melakukan pengawasan terlebih pada siswa bersangkutan agar tidak mengulangi perbuatan yang sama. Selain itu terdapat juga guru yang memberikan hukuman yang berupa tugas terkait materi pembelajaran sehingga selain membuat jerah, siswa juga dapat tambahan ilmu. Dan terdapat guru PAI yang menambah porsi materi pembelajaran yang terkait dengan akhlak siswa yakni kesadaran, ketaatan, iman dan taqwa, sehingga ketika siswa akan melakukan perbuatan yang melanggar peraturan maka dia akan berfikir bahwa perbuatan itu tidak hanya merugikan orang lain, melainkan dirinya sendiri juga.

3. Tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral yakni masih terdapat siswa yang membantah ketika diberi nasihat ada juga yang menurut akan tetapi tetap melakukan pelanggaran serupa. Terdapat juga siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang dalam menanamkan ajaran agama sehingga kurang kesadaran dari diri siswa itu sendiri untuk menaati peraturan yang ada. Dengan demikian sebagai guru PAI harus memberikan perhatian lebih dan selalu meningkatkan kualitas pengajaran guna untuk menekan sikap dekadensi moral siswa, selain itu juga dengan menerapkan nilai-nilai agama dalam kebiasaan sehari-hari tentunya sedikit demi sedikit mengurangi akhlak yang tidak baik pada siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat diberi saran sebagai berikut:

1. Untuk pendidik diharapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada pembelajaran agama Islam dengan penggunaan media visual dirasa bisa lebih diterima oleh siswa. Sehingga siswa mudah mengerti materi yang dijarkan dan menerapkannya pada kebiasaan sehari-hari.
2. Untuk orang tua siswa juga memegang peran penting untuk pengawasan selepas sekolah. Dengan memperhatikan siklus pergaulannya, selalu menyaring informasi yang ia dapat melalu gawai dan menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang kondusif. Dengan demikian diharapakan menjadikan kebiasaan baik bagi siswa yang tentunya akan ia terapkan di lingkungan sekolah.
3. Untuk penelitian lebih lanjut. Diharapkan untuk memperhatikan tempat linkungan yang akan dilakukan penelitian. Karena tentunya setiap tempat memiliki kondisi karakter yang berbeda-beda. Dan perlu untuk dikembangkan pada bagian penyebab dekadensi moral siswa yang lebih kompleks, sehingga dapat dilakukan pencegahan dan tindak lanjut dikemudian hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aat Syafaat. dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Abdul Mujib. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Abdurrahman an-Nahlawi. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.

Achmad Sanusi. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2015.

Ahmad Tafsir. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Anas Salahudin. 2013. *Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.

Arwan Towaf Fikri. 2015. "Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMAN 2 Sragen". *Tesis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Azrul Azwar. 1999. *Metode Penelitian; Pendekatan Teori dan Praktik*. Bandung: Armico.

Deni Sapufini. 2017. "Peran Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral di SMP 13 Kota Serang". *Skripsi*. Serang: Universitas Islam Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Edy Suhardono. 2018. *Teori Peran Konsep. Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hary Priatna Sanusi. 2013. "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*. Vol. 11 No.2.

Hurlock. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

KBBI. "Arti Kata Dekadensi" lihat di http://kbbi.web.id/dekadensi.html. Diakses pada 21 Oktober 2021.

KBBI. "Arti Kata Guru" lihat di http://kbbi.web.id/guru.html. Diakses pada 21 Oktober 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KBBI. “Arti Kata Moral” lihat di http://kbbi.web.id/moral.html. Diakses pada 21 Oktober 2021.

KBBI. “Arti Kata Peran” lihat di http://kbbi.web.id/peran.html. Diakses pada 21 Oktober 2021.

Komisi Informasi Pusat. “UU Nomor 20 Tahun 2003”. dilihat di https://komisiinformasi.go.id/?p=1638. Diakses pada 22 Oktober 2021.

Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Gofindo Persada.

Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Lexy Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miftahul Ulum. 2011. *Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU Tentang Guru dan Dosen No. 14/2005*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.

Mochamad Iskarim. 2016. “Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar: Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa”. Pekalongan: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Pekalongan. Vol.1. No.1.

Mohammad Surya. 2014. *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*. Bandung: Alfabeta.

Muhammad Takdir Ilahi. 2016. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Depok: Ar-Ruzz Media.

Mulyasa E. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mumtahanah. 2018. “Peranan Guru PAI dalam Mengatasi Prilaku Menyimpang Siswa”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Makassar, Vol. 3 No. 1.

Nasution. 1997. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nohan Riodani. 2015. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prilaku Islami di SMK Negeri 1 Boyolali Tulungagung”. *Skripsi*. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurul Fatiha. 2020. "Kemerosota Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Bone. Vol. 1 No. 2.

Pengertian Dekadensi. Lihat di http://arti-definisi-pengertian.info/pengertiandekadensi. diakses pada 28 Januari 2021.

Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Riryn Fatmawaty. 2018. "Memahami Psikologi Remaja". *Jurnal Reforma*. Vol. 4 No .2.

Rusyja Rustam dan Zainal A. Haris. 2018. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Sarlito Wirawan Sarwono. 2015. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Silsilia Rosadi. 2017. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa SMK Al-Asror Sumbersari Kecamatan Sekampung Lampung Timur". *Skripsi*. Lampung: IAIN Metro.

Sofa Muthohar. 2013. *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*. Semarang: IAIN Walisongo. Vol. 7. No. 2.

Sofyan S. Willis. 2014. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumadi Suryabrata. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.1987.

Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Umar. 2019. *Pengantar Profesi Keguruan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Zakiyah Daradjat. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id